



10+

DESTINASI PELESIRAN TERBAIK INDONESIA

Toba • Bintan • Batam • Belitung • Borobudur • Bromo • Tengger • Semeru • Bali
Mandalika • Labuan Bajo • Wakatobi • Likupang • Morotai • Raja Ampat

Lima Fakta Seputar Hari Pariwisata Dunia

Pada tahun ini Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) kembali menyadari peluang yang telah diusung oleh pariwisata. Namun, organisasi ini juga memahami bahwa mereka tidak dapat kembali ke cara-cara lama dalam bekerja. "Kita harus memikirkan kembali pariwisata," ujar Zurab Pololikashvili selaku Secretary-General UNWTO.

1. Bagaimana Hari Pariwisata Dunia tercipta?

Hari Pariwisata Dunia telah diperingati sejak 27 September 1980. Hari istimewa ini ditetapkan oleh UNWTO pada 27 September sebagai peringatan terhadap adopsi Statuta UNWTO pada 1970, di tanggal yang sama. Uniknya, penentuan tanggal ini bertepatan dengan mulainya musim libur di belahan bumi bagian selatan dan berakhirnya musim libur di belahan bumi bagian utara.

2. Apa tujuan Hari Pariwisata Dunia 2022?

Hari Pariwisata Sedunia ke-42 berfokus pada masa depan pariwisata. Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) akan menekankan pada peluang pariwisata pada masa pemulihan pascapandemi. Perlu sinergi sumber daya—pemerintah, bisnis, dan komunitas—demi mendapatkan visi pariwisata yang lebih berkelanjutan, menyeluruh, dan tangguh.

3. Apa tema perhelatan ini?

Kini, pariwisata telah menjadi agenda pemerintah dan organisasi global. Tajuk "Rethinking Tourism" akan mencerminkan semangat ini. Tujuannya, untuk menggagas kembali pemikiran pariwisata untuk pembangunan. Perayaan kali ini menjadi tengara pergeseran menuju pariwisata

yang diakui sebagai pilar penting pembangunan. Pada Mei silam, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menggelar debat khusus tentang pariwisata, yang menggambarkan relevansi historisnya.

4. Di mana Hari Pariwisata Dunia dipusatkan pada tahun ini?

Tahun ini Hari Pariwisata Sedunia akan diselenggarakan di Bali, Indonesia. Pulau Para Dewa, demikian julukannya, akan menjadi garis depan dalam menata kembali pariwisata sebagai pilar pembangunan berkelanjutan.

5. Apa capaian yang diharapkan?

Menyediakan platform untuk dialog inklusif untuk mengidentifikasi solusi untuk mewujudkan pariwisata sebagai wahana pemulihan dan transformasi. Perhelatan ini berharap dapat memperkuat pesan pariwisata sebagai inspirasi dan kekuatan transformasional. Mendorong itikad politik dan kerjasama untuk memastikan pariwisata merupakan bagian sentral dari pembuatan kebijakan. Terakhir, namun tidak kalah pentingnya, berupaya menghimpun pertanyaan besar dan mengidentifikasi solusi untuk menyelaraskan kembali pariwisata untuk masa depan.

Balangan Beach Viewpoint yang terletak di Uluwatu, Bali, merupakan sepetak nirwana bagi para peselancar serta penikmat senja.

FOTO: WISNU WIBOWO/KEMENPAREKRAF

DAFTAR ISI



Pindailah QR Code, temukan informasinya di laman desawisata.indonesia.travel

desa wisata

1. Desa Wisata Huta Tinggi, Samosir.
2. Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip, Batam
3. Desa Wisata Keciput, Belitung.
4. Balkondes (Balai Ekonomian Desa), kawasan Borobudur.
5. Dusun Pronojiwo, Desa Pronojiwo, kawasan Bromo Tengger Semeru.
6. Desa Adat Penglipuran, Bali.
7. Desa Wisata Sesaot, Mandalika.
8. Desa Wisata Coal dan Desa Wisata Wae Rebo.
9. Desa Wisata Liya Togo dan Desa Ambeua, Wakatobi.
10. Desa Wisata Bahoi, Likupang.
11. Desa Wisata Kolorai, Morotai.
12. Desa Wisata Arborek Raja Ampat, Papua

Sampul

Bebatuan granit-granodiorit terserak di perairan Tanjung Kelayang nan memukau, dalam kawasan Belitong UNESCO Global Geopark.

FOTO: DWI OBLO

8 Toba Menjelajahi rupa dan cerita danau terbesar di Indonesia

OLEH FATRIS MF DAN PRIYO UTOMO LAKSONO

18 Bintang - Batam Meresapi kebinekaan nan rahayu di tanah pelantun syair melayu

OLEH ELLEN KUSUMA FOTO OLEH YULI SEPERI

30 Belitung Keagungan taman bumi dengan cadas memikat dan budaya laut nan terawat

OLEH AFKAR ARISTOTELES MUKHAER
FOTO OLEH DONNY FERNANDO

40 Borobudur Menyaksikan adegan pahatan candi yang bernadi hingga kini

OLEH TRANSPIOSA RIOMANDHA FOTO OLEH DWI OBLO

50 Bromo - Tengger - Semeru Decak kerayaan alam yang mengitari pucuk tertinggi di Jawa

CERITA DAN FOTO OLEH TITIK KARTITIANI

58 Bali Mahajana yang mewujudkan petuah pitarah di tengah gempuran masa

CERITA DAN FOTO OLEH SYAFIUDIN VIFICK

68 Mandalika Perjalanan menyaksikan kemuliaan alam dan air sebagai nadi kehidupan bagi masa depan

OLEH AYOS PURWOAJI FOTO OLEH FULLI HANDOKO

76 Labuan Bajo Keajaiban alam dan tradisi yang memancar dari pedalaman hingga pesisir Flores

OLEH NUR MUHAMMAD AHMAD FOTO OLEH VALENTINO LUIS

84 Wakatobi Saksi atas relasi insani dan tradisi di sudut kepulauan tukang besi yang mencuri hati

OLEH YARDIN HASAN FOTO OLEH JOSUA MARUNDUH

92 Likupang Saat alam nan lestari dijaga sepenuh hati, berkah semesta pun akan menanti

OLEH STENLY PONTOLAWOKANG

100 Morotai Nusantara adalah *terra bellica*—bumi pertempuran. Bagaimana warga memaknai kampung halaman yang menyimpan misteri perang dunia kedua?

OLEH MAULANA IBRAHIM FOTO OLEH M. REZA SELANG

108 Raja Ampat Belajar memuliakan segara demi kehidupan yang lebih baik, kini dan kelak

OLEH GITHA ANASTHASIA

SETIAP ORANG MEMILIKI MARWAH
PERJALANANNYA MASING-MASING.
**SETIAP ORANG MEMILIKI MORAL
CERITA ATAS PERJALANAN YANG
TELAH DILALUINYA.**



Didi Kaspi Kasim
Editor In Chief
National Geographic
Indonesia

Kita begitu merindu dengan kisah-kisah perjalanan dari berbagai penjuru. Selama pandemi, sebagian dari kita barangkali rela menunda renjana perjalanan. Sebagian lagi tetap melakukan perjalanan, meski intensitasnya jauh berkurang atau membatasi aktivitas di tempat tujuan.

Kini kekhawatiran itu kian mereda. Kita kembali berhasrat untuk menuntaskan renjana perjalanan-perjalanan yang tertunda.

Kembalinya renjana untuk berwisata tampaknya diikuti dengan perubahan gaya perjalanan kita. Apabila sebelum pandemi banyak perjalanan melancong dalam rombongan besar, kini kita cenderung untuk berwisata sebagai pejalan bijak dalam kelompok kecil. Ada keinginan turut berempati, merasakan kisah insani, dan bagaimana warga setempat menghargai bentang alam dan pusaka desa. Perjalanan bukan sekadar berpindah-pindah tempat, melainkan menyaksikan kehidupan dengan mata yang baru.

Setiap orang memiliki marwah perjalanannya masing-masing. Setiap orang memiliki moral cerita

atas perjalanan yang dilaluinya.

Kita bisa mendapatkan pengalaman perjalanan dari bentang alam yang kita saksikan, perbincangan, cita rasa lidah, sampai sejarah. Edisi Khusus *National Geographic Indonesia* “10+ Destinasi Peleliran Terbaik Indonesia” terbit menyambut perayaan Hari Pariwisata Sejagat (*World Tourism Day*), 27 September. Kita mengharap-kan kian bangkitnya kesadaran peran komunitas dalam merangkai cerita bagi para pejalan. Pada putaran berikutnya, kita tentu sangat menginginkan pariwisata sebagai denyut kehidupan komunitas.

Edisi ini merupakan rangkaian kisah perjalanan inspiratif dari Sumatra sampai Papua. Penuturannya bergaya memikat dan dekat dengan para pejalan. Setiap perjalanan di negeri ini seharusnya mampu menumbuhkan kecintaan kita pada kebinekaan Indonesia.

Rabindranath Tagore, pujangga asal India yang pernah melawat ke Indonesia, pernah berpesan, “Dengan menjelajahi dan memperluas hubungan kita dengan semesta, kita semakin membuatnya milik kita sendiri.”

INI ADALAH KESEMPATAN YANG HARUS DIOPTIMALKAN MELALUI INOVASI, ADAPTASI DAN KOLABORASI GUNA SEMAKIN MEMBUKA PELUANG USAHA DAN LAPANGAN KERJA DEMI KEBANGKITAN EKONOMI NASIONAL.



**Dr. H. Sandiaga
Salahuddin Uno, BBA.,
MBA**

Menteri Pariwisata dan
Ekonomi Kreatif
Republik Indonesia

Sahabat National Geographic Indonesia,

Saya bangga dan terkesan dengan Edisi Khusus *National Geographic Indonesia* yang bertajuk “10+ Destinasi Peleliran Terbaik Indonesia”. Kisah-kisah perjalanan yang begitu menginspirasi kita melalui narasi yang bisa menggu-
gah dan memberi rasa kepada para pejalan, bukan sekadar mengisahan tentang keindahan alam dan lingkungan di tempat tujuan.

Salah satu hal yang menarik dalam berbagai kisah perjalanan edisi ini adalah munculnya desa-desa wisata yang lahir dengan digdaya atas niat dan upaya komunitas setempat. Pandemi telah mengajarkan kita untuk kembali siap menyambut wisatawan yang datang, namun dengan kelompok yang lebih kecil dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih mendalam tentang budaya, tradisi dan alam setempat. Ini adalah kesempatan yang harus dioptimalkan melalui inovasi, adaptasi dan kolaborasi guna semakin membuka peluang usaha dan lapangan kerja demi kebangkitan ekonomi nasional.

Kita pun segera berbenah untuk menghimpun narasi yang kuat sebagai aspek yang memikat para pejalan di setiap destinasiya. Selain itu kita juga meningkatkan standar destinasi melalui sertifikasi CHSE—kebersihan, kesehatan, keamanan, dan kelestarian lingkungan. Protokol ini menjadi satu dari sekian ikhtiar kami guna mewujudkan pariwisata Indonesia yang siap dan sesuai dengan empat aspek tersebut. Saya pikir inilah yang membedakan perjalanan sebelum dan sesudah pandemi.

Kita patut bersyukur dan bangga bahwa Indonesia dinilai berhasil dalam upaya pemulihan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif pascapandemi COVID-19. Bahkan, Presidensi G20 pada tahun ini menjadikan Indonesia sebagai rujukan dan panutan dalam upaya pembangunan kepariwisataan dan ekonomi kreatif yang inklusif dan berkelanjutan. Saya meyakini upaya ini dapat mendorong negara anggota PBB lainnya, khususnya G20, untuk berpartisipasi aktif dalam Tourism Working Group dan forum multilateral lainnya.

Mendukung Destinasi agar Termasyhur di Dunia

SANDIAGA UNO meyakini, destinasi di Indonesia tak hanya menawarkan “*the Usual 3S*” yaitu *Sun, Sea, Sand*, namun menjelma menjadi “*the New 3S*”, yakni *Serenity, Spirituality, dan Sustainability*.

Apa pengalaman paling berkesan Anda saat berpelesiran di suatu tempat di Indonesia?

Berbagai Desa wisata di Indonesia yang telah saya kunjungi meninggalkan kesan begitu mendalam, dengan berbagai ciri khas, adat istiadat, alam, dan budaya yang memesona.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah yang fokus dalam pengembangan 5 DSP—Destinasi Super Prioritas—tempat paling berkesan bagi saya ialah Danau Toba, Borobudur, Mandalika, Labuan Bajo dan Likupang. Saya yakin kelima DSP itu akan memberikan pengalaman berkesan bagi teman-teman pembaca Natgeo.

Apa strategi pariwisata Indonesia pasca-pandemi yang Anda harapkan?

Kememparekraf antara lain berfokus pada *Events-based recovery* untuk mengembalikan kepercayaan publik melalui *event* seperti G20, WCCE, Moto GP, serta persiapan *calendar of events*—Kharisma Event Nusantara (KEN).

Aspek kesehatan, kebersihan, keselamatan dan keberlanjutan lingkungan pada destinasi wisata pun diimplementasikan. Sentra ekonomi kreatif diperketat melalui sertifikasi CHSE.

Ekonomi kreatif didukung pula untuk menjadi lokomotif dalam menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja, disertai pemberdayaan UMKM agar memiliki daya saing.

Bagaimanakah mewujudkannya?

Yaitu dengan membangun *Creative Hub* sehingga para pelaku ekraf lebih mudah mengembangkan ide dan mempererat ikatan, serta mengembangkan kampanye pemasaran Indonesia CARE melalui aktivasi kampanye #DiIndonesiaAja, #WonderfulJourney dan #Desawisata—juga melalui Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI).

Mengedepankan program Gerakan Nasional Bangsa Buatan Indonesia melalui “Beli Kreatif Lokal (BKL)”. Juga mendorong terwujudnya inovasi produk dan jasa yang berkualitas, fasilitas pengembangan produk, perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) serta transformasi digital. Ini kami coba wujudkan melalui program Apresiasi Kreasi Indonesia (AKI) dan Kabupaten/Kota Kreatif (KATA) di beragam lokasi dan destinasi di seluruh Indonesia.





EDITOR IN CHIEF Nathan Lump

EXECUTIVE EDITOR/HISTORY & CULTURE: Debra Adams Simmons
EXECUTIVE EDITOR/SHORT FORM: Patty Edmonds
DIRECTOR/VISUAL AND IMMERSIVE EXPERIENCES: Whitney Johnson
SENIOR EXECUTIVE EDITOR/NEWS & FEATURES: Indira Lakshmanan
EXECUTIVE EDITOR/LONG FORM: David Lindsey
MANAGING EDITOR/DIGITAL: Alissa Swango
MANAGING EDITOR/INTEGRATED STORYTELLING: Michael Tribble

INTERNATIONAL EDITIONS

EDITORIAL DIRECTOR: Amy Kolczak
DEPUTY EDITORIAL DIRECTOR: Darren Smith
TRANSLATION MANAGER: Beata Kovacs Nas
INTERNATIONAL EDITOR: Leigh Mitnick
EDITORS: ARABIA: Alsaad Omar Almenhaly. BULGARIA: Krassimir Drumev. TIONGGOK: Tianrang Mai.
 KROASIA: Hrvoje Prčić. CEKO: Tomáš Tureček. PRANCIS: Gabriel Joseph-Dezaize. GEORGIA: Natia Khluzauri.
 JERMAN: Werner Siefert. HUNGARIA: Tamás Vitray. INDONESIA: Didi Kaspi Kasim. ISRAEL: Idit Elnatan.
 ITALIA: Marco Cattaneo. JEPANG: Shigeo Otsuka. KAZAKHSTAN: Yerkin Zhakipov. KOREA: Junemo Kim.
 AMERIKA LATIN: Claudia Muzzi Turullols. LITUANIA: Frederikas Jansonas. BELANDA/BELGIA: Robbert Vermue.
 POLANDIA: Agnieszka Franus. PORTUGAL: Gonçalo Pereira RUMANIA: Catalin Gruia. RUSIA: Andrei Palamarchuk.
 SERBIA: Igor Rill. SLOVENIA: Marija Javornik. SPANYOL: Ismael Nafria. TAIWAN: Yungshih Lee. THAILAND: Kowit Phadungruangkij. TURKI: Zeynep Sipahi

**“KAMI MEYAKINI KEKUATAN ILMU
 PENGETAHUAN, PENJELAJAHAN,
 DAN CARA BERTUTUR YANG
 MENGUBAH DUNIA.”**

NATIONAL GEOGRAPHIC INDONESIA

EDITOR IN CHIEF Didi Kaspi Kasim **MANAGING EDITOR** Mahandis Yoanata Thamrin **EDITOR & CARTOGRAPHER** Warsono **CONTRIBUTING EDITOR** Titania Febrianti **WRITER** Afkar Aristoteles Mukhaer **VISUAL EDITOR** Heri Cahyadi **PHOTOGRAPHER** Donny Fernando **WEB WRITER** Utomo Priyambodo **VIDEO CONTENT CREATOR** Silvia Triyanti Luis **SOCIAL MEDIA OFFICER** Lastboy Tahara Sinaga **EDITORIAL SECRETARY** Elli Sihotang

BOARD OF EXPERTS Prof. Dr. Bambang Hidayat, Dr. Jatna Supriatna, Prof. Sardono W. Kusumo, Prof. Dr. Yohanes Surya

PUBLISHING

PUBLISHER Lilik Oetama **GROUP DIRECTOR** Dahlan Dahi **GROUP EDITORIAL DIRECTOR** Didi Kaspi Kasim

BUSINESS

BRAND DIRECTOR Agung Wibawanto **VIDEO BUSINESS DEVELOPMENT & PARTNERSHIP DIRECTOR** Fitriana S. Pangaribuan **STRATEGIC AUDIENCE ANALYSIS DIRECTOR** Asti Krismardiyanti

GROUP ADVERTISING & SALES DIRECTOR Hendra Mulia **ACCOUNT DIRECTOR** Kurnyawati **ACCOUNT MANAGER** Hasan Kholilurrahman **ACCOUNT EXECUTIVE** Viennanda Nur Ikhwalfi, Sherrica Priscyla, Muhammad Aris Pambudi

MARKETING DIRECTOR Tari Khairani **MARKETING MANAGER** Benardi Mardatu **MARKETING COMMUNICATION DIRECTOR** Amarendra Adhipangestu **MARKETING EXECUTIVE** Mohammad Essa Luthfani Cendikia, Hestia Melani Malano **MARKETING COMMUNICATION MANAGER** Rizky Latanza. **MARKETING COMMUNICATION EXECUTIVE** Arif Pribadi **CIRCULATION & DISTRIBUTION** Dwi Susila Wardana **INTERNATIONAL RIGHTS & LICENSING DIRECTOR** Agung Wibawanto

TRANSLATORS Femmy Syahrani, Sofia Fifi Mansoor, Herman Ardyanto, Berlianti M. Nugrahani, Nadya Andwiani, Dyah Ruci B.R.M.

ADDRESS Gedung GRID NETWORK, Perkantoran Kompas Gramedia Jl. Gelora VII RT.2/RW.2 Kel. Gelora, Kec.Tanah Abang Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10270, Indonesia
EDITORIAL +6221 5309699 Email: editor@nationalgeographic.co.id

ADVERTISING Telp: (021) 5309699 ext. 4105 Email: iklan@gridnetwork.id

SUBSCRIPTION Gedung GRID NETWORK, Perkantoran Kompas Gramedia Jl. Gelora VII RT.2/RW.2 Kel. Gelora, Kec.Tanah Abang Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10270, Indonesia
 Informasi langganan WA atau SMS: 0823 1222 6784 (print); 0857 1832 6891 (non print) Email: cs@gridnetwork.id



PUBLISHER Lilik Oetama **DEPUTY GROUP DIRECTOR** Harry Kristianto **GROUP ADVERTISING SALES & MARKETING DIRECTOR** Ely Handoyo A.M. **GROUP BUSINESS DEVELOPMENT DIRECTOR** Ign. Gatot Widhiyanto

DICETAK OLEH: PT Gramedia Percetakan.
 Jalan Palmerah Selatan No. 22-26 Jakarta Pusat 10270
 Telepon (021) 5483008 (hunting) ext. 3465, 3429 5360442 (direct) Fax. (021) 548134

Seluruh isi dan materi dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau menggunakan tanpa seizin National Geographic Indonesia.

NATIONAL GEOGRAPHIC SOCIETY

Sebuah organisasi nonprofit dengan keanggotaan global. Kami menginspirasi melalui penjelajahan, mencerahkan lewat beragam kisah, dan mengedukasi, seperti yang kami lakukan selama ini.

CHIEF EXECUTIVE OFFICER

Dr. Jill Tiefenthaler

SENIOR MANAGEMENT

PRESIDENT AND CHIEF OPERATING OFFICER: Michael L. Ulica
CHIEF DIVERSITY, EQUITY, AND INCLUSION OFFICER: Shannon P. Bartlett
CHIEF COMMUNICATIONS OFFICER: Crystal Brown
CHIEF HUMAN RESOURCES OFFICER: Mara Dell
CHIEF SCIENCE AND INNOVATION OFFICER: Ian Miller
CHIEF EXPLORER ENGAGEMENT OFFICER: Alex Moen
CHIEF ADVANCEMENT OFFICER: Kara Ramirez Mullins
CHIEF LEGAL OFFICER: Sumeet Seam
CHIEF TECHNOLOGY & INFORMATION OFFICER: Jason Southern
CHIEF OF STAFF: Kim Waldron
CHIEF STORYTELLING OFFICER: Kaitlin Yarnall
CHIEF FINANCIAL OFFICER: Rob Young

BOARD OF TRUSTEES

CHAIRMAN: Jean M. Case
VICE CHAIRMAN: Katherine Bradley
 Brendan P. Bechtel, Afsaneh Beschloss, Ángel Cabrera, Ash Carter, Elizabeth Comstock, Joseph M. DeSimone, Alexandra Grosvenor Eller, Paula Kahumbu, Deborah Lehr, Claudia Madrazo, Kevin J. Maroni, Strive Masiyiwa, Dina Powell McCormick, Mark C. Moore, George Muñoz, Nancy E. Pfund, Lyndon Rive, Frederick J. Ryan, Jr., Rajiv Shah, Ellen R. Stofan, Jill Tiefenthaler, Anthony A. Williams

EXPLORER IN RESIDENCE

Enric Sala

EXPLORERS AT LARGE

Robert Ballard, Lee R. Berger, James Cameron, Sylvia Earle, J. Michael Fay, Beverly Joubert, Dereck Joubert, Louise Leakey, Meave Leakey, Thomas Lovejoy, Rodrigo Medelín

NATIONAL GEOGRAPHIC PARTNERS

SENIOR MANAGEMENT

GENERAL MANAGER NG MEDIA: David E. Miller
PRESIDENT, GLOBAL TELEVISION NETWORKS: Courtney Monroe
HEAD OF TRAVEL AND TOUR OPERATIONS: Nancy Schumacher

BOARD OF DIRECTORS

Jean M. Case, Rebecca Campbell, Josh D'Amaro, Kareem Daniel, Kevin J. Maroni, Peter Rice, Frederick J. Ryan, Jr., Jill Tiefenthaler, Michael L. Ulica

INTERNATIONAL PUBLISHING

VICE PRESIDENT: Yulia Petrossian Boyle

Allison Bradshaw, Ariel Deiacco-Loehr, Kelly Hoover, Diana Jaksic, Jennifer Jones, Leanna Lakeram Rossana Stella

Danau Toba layak ditahbiskan sebagai Destinasi Super Prioritas. Inilah danau menakjubkan yang ditetapkan UNESCO sebagai Global Geopark, terbentuk akibat letusan *supervolcano* dengan catatan index ledakan gunung berapi terbesar di dunia. Kini danau itu membentuk peradaban masyarakat yang amat unik serta pemandangan yang dahsyat, termasuk tarian lengan Galaksi Bimasakti di atas Hutan Lontung berhias taburan bintang ini.

FOTO: PRIYO UTOMO LAKSONO



TOBA

PESONA KALDERA GUNUNG API PURBA

MENJELAJAHI RUPA DAN CERITA DANAU TERBESAR
DI INDONESIA



SAMOSIR



OLEH FATRIS MF

“TIDAK PERLU HERAN, orang Batak sudah disediakan kuburan sebelum dia lahir.” Surung Sidabutar, lelaki 40 tahun dengan tatapan lurus dan tulang pelipis menonjol

di atas kelopak matanya itu sedang berorasi di depan belasan turis yang berkunjung ke makam moyangnya di Tomok; perkampungan di timur Samosir, daratan nyaris seluas Singapura bagai spons raksasa terapung, di tengah danau cantik yang terbentuk akibat letusan gunung di masa-masa tak tercatat. Geolog Belanda van Bemmelen menggambarkan erupsi dahsyat 74.000 tahun silam itu sebagai kiamat kecil. Dari situlah, Toba *na sae*, Toba nan lapang, tercipta.

“Ini makam moyangku, Raja Sidabutar. Kalau nanti mati, kuburku sudah menanti di sini. Aku keturunannya yang ke-17,” Surung kian bera-pi-api bak ketua partai di depan simpatisannya, sembari mengelus-elus peti batu di sampingnya. Sejak Ingwer Ludwig Nommensen mengabarkan Injil ke Tano Batak lebih dari 1,5 abad silam dan Kristen kemudian dipeluk banyak orang Batak, ajaran purba tidaklah punah sepenuhnya dari Tanah Batak. *Mangongkal holi*, prosesi penggalan tulang-belulang dari kubur lalu dipindahkan ke peti yang ditaruh di atas tanah dekat tempat tinggal, masih terpelihara sebagai wujud penghormatan kepada arwah leluhur.

“Dulu, moyangku ini tidak makan anjing dan babi. Mereka takut dengan kedua hewan itu. Tapi setelah agama baru datang ke Tano Batak ini, malah anjing dan babi yang takut sama orang Batak,” belasan tamunya meledakan tawa. F.M. Schnitger, arkeolog Belanda pernah datang ke sini sebelum Indonesia ada. Di pegunungan Samosir Selatan, catatnya dalam buku *Forgotten Kingdoms in Sumatra*, kami menemukan piringan porselen hijau Cina yang sangat bernilai. Di atasnya tergeletak tengkorak seorang pria dan wanita, ditutupi oleh piringan dari bahan sama, bermotif bunga. Dari waktu ke waktu mereka dikeluarkan dari kubur dan diritualkan dalam tarian di bawah sinar bulan.



Pada 74 ribu tahun silam, ledakan Toba memuntahkan material vulkanis dalam jumlah amat besar. Terjadilah kekosongan dapur magma dan tubuh gunung api pun amblas, menjadikan kawasan Toba sebagai kaldera terbesar di dunia, yang kini meniupkan napas bagi warga yang tinggal di sekelilingnya.

FOTO OLEH FATRIS



Daging dan tuak dijejalkan ke dalam mulut, dan mereka yang masih hidup berbicara kepada yang mati dan menangisi mereka. Upacara yang mengesankan ini adalah bentuk untuk mengenang mereka yang sudah mati.

Samosir hari ini bukan lagi Samosir satu abad lalu. Samosir hari ini adalah destinasi wisata yang ramah dan melayani tamu sebaik-baiknya.

“CECAK MERUPAKAN SIMBOL dari ketangkasan,” kata Surung lagi menjawab pertanyaan wisatawan yang dipandunya sembari menunjuk ukiran cecak besar pada gerbang makam. “Maksudnya, orang Batak harus bisa hidup di mana saja, seperti cecak. Bahkan di loteng

sekalipun. Di loteng siapapun. Nah, kalau empat payudara yang dipahat di tiang bagian bawah itu, bukan perempuan Batak berpayudara empat ya itu. Salah pun! Masing-masing memiliki arti. Payudara pertama, itu kesucian, kedua kesetiaan, kemudian kesuburan. Payudara terakhir itu adalah kekayaan. Di sini, kaya bukan dalam artian uang, tetapi berapa banyak anak yang sanggup kau besarkan. Perempuan Batak harus menyusui anaknya sendiri, tidak bergantung pada susu pabrik. Bila perempuan Batak berbadan langsing, *bah*, itu malah yang membuat kuatir akan dikira tidak dikasih makan, tidak bisa menyusukan anak. Makanya perempuan Batak gemuk-gemuk. Subur!”



Siang kian terik, turis di makam moyang Surung telah bubar. Saya mengikuti Surung keluar dari kompleks makam moyangnya. Di rumahnya yang semi permanen bersekat tripleks dan terletak di pinggir danau, istrinya menghidangkan makan siang dengan lauk dan sayur seadanya. Kami makan dalam diam.

Semburat cahaya matahari sore keemasan mulai terpacak di permukaan danau. Kege-lapan perlahan datang menyelimuti Toba, sunyi menyergap. Istri dan empat orang anak Surung telentang menonton televisi beralaskan tikar. Dari kejauhan, nun di ujung tanjung di Tuk-Tuk, lampu-lampu resor dan vila terlihat. Di Tuk-Tuk, suara musik berdentuman, pesta digelar hampir tiap malam.

Tidak jauh dari rumah Surung, sebuah *lapo* dipenuhi laki-laki. Inilah tempat Orang Batak mengasah kemampuan bercerita dan berdebat: *lapo tuak*. Di warung-warung yang tersebar

TOBA ITU **BORU SANIANG NAGA**, ARTINYA TITISAN TUHAN YANG MENGHUNI AIR.

sepanjang pinggiran Samosir dipenuhi lelaki yang suka mengobrol sambil meneguk cairan putih seperti susu. Mereka bermain domino, bernyanyi, atau bercerita dan berdebat sampai penat. Di mana ada orang Batak, di sana tercipta *lapo tuak*, begitu kata anekdot setempat.

“Toba itu *boru saniang naga*, artinya titisan Tuhan yang menghuni air.” Hotdiman berbicara dengan mata redup dipagut kantuk. Ia adalah pendeta Ugamo Malim, ajaran lama yang masih bertahan tengah Pulau Samosir dengan 11 keluarga jemaahnya yang tersisa. Malim berarti suci, dan penganutnya disebut Parmalim.



KIRI JAUH

Potret suku Batak dengan busana tradisional mereka. Para lelaki menampilkan pakaian Sisingamangaraja.

KIRI TENGAH

Salah satu rumah di perkampungan di Samosir.

KIRI

Makam atau peti batu yang berisi tulang belulang Raja Sidabutar, penguasa Tomok.

FOTO OLEH FATRIS MF

Pagi hari, sembari menyeruput kopi yang dihidangkan istri Surung, perempuan-perempuan lewat di depan kami membawa bakul cucian, anak-anak mandi di pinggir danau sebelum pergi tergesa-gesa ke sekolah, perahu lalu lalang, lelaki menebar jala ikan.

Saya meninggalkan rumah Surung, berkendara melewati rumah-rumah kayu tua penuh ukiran. Samosir juga memiliki dua danau di tengahnya, Natonang dan Sidihoni. Saya berkendara kembali, melintasi kampung-kampung yang menyimpan megalit, persawahan, sarkofagus, makam-makam yang dibangun menyerupai rumah dengan wujud yang lebih apik ketimbang rumah-rumah yang berisi manusia, hingga mendaki Pusuk Buhit, gunung suci dalam mitologi tempat berasalnya suku Batak.

Dari ketinggian Pusuk Buhit, Toba, danau vulkanis terbesar di muka bumi itu, tak ubahnya lautan mini di tengah belantara Sumatra.

DI SISI LAIN Toba, saya bertemu Jabinaham Bak-kara. Lelaki uzur itu yang tengah duduk bersama istrinya yang juga telah uzur, menghadap danau sambil tertawa-tawa, mengunyah panganan dengan gigi yang tersisa. Barangkali, inilah wujud dari apa yang dikatakan Surung pada tamunya tentang empat payudara. Payudara kedua adalah simbol dari kesetiaan, kesetiaan yang tentu tidak ada batasnya. Benarkah begitu, Opung Jabinaham? Saya bertanya.

“Tuh, di ujung sana kampung aku,” kata Jabinaham tersenyum ringkih pada saya, tanpa menjawab yang saya tanyakan. Istrinya juga tersenyum pada matahari petang yang sebentar lagi luluh di balik perbukitan. Toba diam tak beriak. Angin kering masih bertiup sekenanya. □

Fatris MF jurnalis dan penulis lepas penggemar kisah perjalanan. Buku terkininya, *The Banda Journal* dan *Hikayat Sumatra* terbit pada 2021.





Sebelum Belanda meng-
gali terusan di dekat
kaki Pusuk Buhit yang
menyatukan perairan
danau, Samosir dipan-
dang sebagai semenan-
jung raksasa alih-alih
sebuah pulau. Emilio
Modigliani antropolog
Italia mencatat, satu-sa-
satunya pulau di Danau
Toba pada 1890 ialah
Pardopur, kini Pulau
Sibandang.

FOTO: PRIYO UTOMO LAKSONO

SIBANDANG



OLEH PRIYO UTOMO LAKSONO

PADA 1890, saat kampanye penaklukan Aceh dan Toba masih dikobarkan Hindia Belanda, Antropolog asal Firenze, Italia—Emilio Modigliani—datang untuk mempelajari masyarakat Toba dan mengoleksi artefak budaya untuk diarsipkan di Museum Firenze. Ceramahnya dibukukan dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia, diberi catatan kaki oleh Sitor Situmorang.

Sebagai penggemar sejarah, naskah ceramah inilah yang memanggil saya untuk mengunjungi dan menjelajah Pulau Sibandang. Modigliani sempat berhenti di sebuah pulau yang diperkenalkan kepadanya sebagai Pulau Pardopur—berasal dari nama kakek dari Ompu

Raja Hutsa—penguasa pulau. Setelah masa kolonial, nama yang lebih objektif digunakan: Pulau Sibandang. Pada masa lampau, satu-satunya yang dianggap sebagai pulau di Toba dengan banyak huta (benteng desa), memiliki persekutuan marga, dan memiliki komoditas perkebunan dan peternakan, hanyalah Pulau Sibandang.

Saya, istri saya, dan sahabat fotografer kami menjelajahnya dengan kayak dan *trekking*. Kami dipandu Anjas Rajagukguk. Rajagukguk adalah salah satu dari rumpun Marga Aritonang yang terdiri dari tiga marga: Rajagukguk, Simaremare, Opu Sunggu. Di pulau ini hanya marga-marga Aritonanglah yang memiliki hak kepemilikan tanah adat di tiga desa: Desa Sibandang, Desa Sampuran, dan Desa Papande.



Peradaban Danau Toba tersebar melalui aktivitas dayung. Maka mengalami dan menjelajah alam dan budaya Danau Toba menjadi sangat bermakna dengan media perahu dayung. Termasuk dengan mendayung kayak.



Dari ledakan gunung yang mematikan, lahirlah sebuah danau raksasa yang melenakan mata. Tahun 2019 UNESCO menetapkan Kaldera Toba, bekas ledakan itu, sebagai Global Geopark, menciptakan alam yang luar biasa dengan tradisi penduduk yang unik.



Perjalanan Unggulan

- **Menara Pandang Tele, Tanjung Unta Bukit Holbung, Bukit Gajah Bobok**
Pemandangan bentang alam Danau Toba nan menakjubkan dari ketinggian, serta wisata peralayang.
- **Air Terjun Situmurun**
Air yang terjun bebas dari atas tebing dan jatuh di permukaan Danau Toba dengan panorama memukau.
- **Air Terjun Efrata**
Air terjun ber aliran melebar akibat bebatuan yang unik, diapit oleh perbukitan.
- **Desa Wisata Tomok**
Desa wisata dengan atraksi budaya seni tari tortor, sigalegale, dan museum budaya suku Batak.
- **Bukit Siadtaratas**
Jalur trekking amat menawan di tepian Danau Toba, dengan pemandangan luar biasa indah.
- **Gunung Pusuk Buhit**
Wisata panorama alam, tempat sakral bagi masyarakat setempat.
- **Batu Gantung**
Jejeran batu gantung unik di tepi Danau Toba, yang memiliki legenda nan sohor.
- **Desa Lumban Suhi Suhi**
Pusat kerajinan penenun ulos dan rumah adat.
- **Istana Raja Sisingamangraja**
Sisa peninggalan raja-raja Sisingamangraja di Bakkara, yang sarat akan sejarah.
- **Pantai Paropo**
Destinasi wisata layaknya pantai, tetapi letaknya di tepian danau.
- **Aek Rangat Pangururan**
Kolam pemandian air panas alami dikelilingi oleh batuan putih nan unik.
- **Gunung Sibutan**
Gunung tertinggi di Sumatra Utara, favorit para pendaki.

Glosarium

Selamat pagi **salamat manogot/pagi/horas**, selamat siang **salamat arian**, selamat malam **salamat borngin/horas borngin**, permisi **santabi**, silakan **ua, haru**, ucapan hendak pergi **lao**, kami pergi ke sana **hami lao tusan**, mohon maaf **santabi/marpanganju marpamuati**, terimakasih **mauliate**

Menuju Lokasi

- Selain berkendara, **penerbangan** menuju Bandar Udara Silangit akan mengantar Anda ke Danau Toba. Dermaga di Muara menyediakan feri ke Samosir, juga ke Pulau Sibidang. Samosir juga dapat diakses dari dermaga di Parapat.

Menyapa Desa

Desa wisata bertebaran di kawasan Toba. Semua menawarkan fasilitas menarik juga memenangi Anugerah Desa Wisata Indonesia, salah satunya Desa Wisata Huta Tinggi di Samosir.

Dali Ni Horbo

Keju di Tapanuli, Sumatra Utara ini diolah dari susu induk kerbau yang memiliki anak berusia sebulan.

Susu kerbau segar direbus bersama air perasan dari nanas. Terkadang, ditambahkan air perasan daun pepaya hijau dan bumbu tradisional. Susu kental ini kemudian dituang ke cetakan. Rasanya gurih dan khas.

Langkanya makanan ini membuatnya dikenal sebagai salah satu kuliner legendaris khas Sumatra Utara yang wajib dicicipi ketika berkunjung.

Merawat Toba

Annette Horschmann kelahiran Jerman adalah pecinta lingkungan yang awalnya rajin membersihkan Danau Toba dari eceng gondok dan sampah, menjadikannya pupuk serta kerajinan, dengan memberdayakan masyarakat setempat. Kini ia mengelola penginapan berkonsep ekowisata berkelanjutan.

Tradisi *solu* atau *bersampan* ialah tradisi yang dahulu amat sentral dalam peradaban Danau Toba. Jauh sebelum jalanan ada, persebaran manusia dan desa berutang pada aktivitas ini.

MENJELAJAH DENGAN PERAHU yang didayung seperti kayak atau *canoe* memungkinkan kita lebih intim mengamati pesisir. Tanpa suara motor mesin, burung atau bebek tak ragu melintas bahkan mengamati kami. Dari pesisir Sibandang, Pulau Samosir tepat berada di sebelah utara, lalu di barat Danau Toba tampak Pusuk Buhit, bukit sakral tempat turunnya manusia pertama dari langit. Di pesisir Barat itu juga, kami berhadapan dengan Teluk Si Dalu-Dalu, tempat Bakkara, asal Dinasti Sisingamangaraja, yang pada 1890 dikunjungi Modigliani. Di darat, kami melihat mobil pikap lalu lalang membawa banyak keranjang mangga.

Kami menyapa setiap pedayung yang mencari ikan atau lobster air tawar. Sesekali kami berhenti, dan berbincang dengan para nelayan pedayung *solu*, atau pemancing di pesisir. Hal yang membuat saya terkejut adalah hampir semua yang saya ajak berbincang di pesisir adalah orang-orang asli Sibandang yang telah kembali dari merantau dan memilih hidup tenteram merawat tanah leluhur yang dianggap lebih menjanjikan kebahagiaan. Mereka memiliki wawasan dan pengalaman hidup yang luas.

BERJALAN MENJELAJAH PULAU Sibandang adalah pengalaman menenangkan. Rumah tradisional marga Rajagukguk masih dipelihara dari segi bentuk arsitektur, ukiran *girga*, maupun catnya. Bahkan di dermaga, masih ada tujuh kursi di bawah pohon hariara dahulu untuk sidang adat.

Kami keluar dari Desa Sibandang dan masuk ke Desa Sampuran yang perkebunannya bak hutan. Di tengah hutan mangga yang teduh kami menemukan beringin tua. Di sekitarnya tersebar petak-petak tanah bekas lokasi permukiman tua, lalu ada satu rumah Batak masih berdiri, bercat merah bata. Kami beristirahat di sana bersama pemanen mangga saat panen raya. Mereka menjelaskan, di tempat itulah pertama-tama mangga di Sibandang ditanam.

Di Papande kami mengunjungi perajin ulos. Motif dan warna di Sibandang sedikit berbeda dengan yang di Samosir. Jenis yang diproduksi di Sibandang adalah ulos harungguan.

Ulos pada dasarnya berarti selimut, dengan kondisi alam Toba, tentulah berguna. Lalu ulos



menghambil peran simbolis. Misalkan ulos ragi hotang untuk sepasang pengantin, ulos sibolang untuk acara kedukaan, ulos jugia hanya dipakai oleh orang yang semua anaknya telah menikah.

Anjas Rajagukguk dan istrinya mempersilakan kami menginap di rumahnya, sekitar 10 meter dari danau. Di pesisirnya, kayak-kayak kami parkir. Cahaya lampu dari desa di Samosir maupun di arah Balige tampak berkelip. Dari Balige-lah, 132 tahun silam, Emilio Modigliani datang dengan *solu* besar, mendarat barangkali di pesisir yang sama dengan tempat kami bermalam. Banyak yang berubah dalam 132 tahun. Unsur budaya lokal, nilai yang luhur dan unik, banyak yang terbilas zaman. Namun banyak juga yang dipertahankan, seperti nilai adat yang masih dijaga oleh penduduk Pulau Sibandang. □

Priyo Utomo Laksono seorang petualang, penggila buku sekaligus pemandu *kayaking* dan *trekking* profesional yang tinggal di Bandung.



KIRI

Hutan Sampuran yang teduh oleh pohon mangga, menjadi salah satu destinasi terbaik saat berkunjung ke Pulau Sibandang. Wisatawan akan disambut oleh pohon berusia ratusan tahun yang gagah menjulang.

BAWAH

Tradisi menenun Ulos merupakan buah tangan turun temurun yang kian dilestarikan. Sebuah simbol kasih sayang, kehangatan, dan kekuatan suku Batak yang bisa dijumpai di desa Papande, Sibandang.

FOTO: SOFIAN ALIM





2

BINTAN - BATAM

JATUH HATI DI PULAU ENGKU PUTRI

MERESAPI KEBINEKAAN NAN RAHAYU DI TANAH
PELANTUN SYAIR MELAYU

Kepulauan Riau memiliki potensi pariwisata yang luar biasa. Selain kekayaan peninggalan sejarah nan sohor yang tradisinya lestari hingga kini, dua kawasan ini juga menawarkan wisata alam serta urban yang memikat. Karena itulah Pulau Batam dan

Pulau Bintan masuk ke dalam salah satu Destinasi Prioritas. Seperti suasana pagi Pulau Penyengat, yang menjadi pulau mas kawin Sultan Mahmud Syah III saat meminang Engku Putri Raja Hamidah sebagai permaisuri.



BINTAN



OLEH ELLEN KUSUMA
FOTO OLEH YULI SEPERI

BUAI OMBAK KECIL itu membenturkan moncong *boat* pancung pada tangga batu dermaga. Pijakan saya di perahu goyah, dan kedua lengan langsung terangkat, refleks menyeimbangkan tubuh agar tak terjatuh. Akhirnya dengan langkah lebar, saya berhasil menjejak tangga batu dermaga dan resmi tiba di pulau kecil di barat Indonesia, bagian dari Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau—Pulau Penyengat namanya. Saya selalu membayangkan pulau seluas sekitar dua kilometer persegi ini sebagai pulau “kecil-kecil cabai rawit”, yang membuat kagum dengan 46 situs cagar budaya di dalamnya.

Belum terbilang tentang sejarahnya yang tersulam bersama sejarah Malaysia dan Singapura ratusan tahun silam lamanya. Ataupun, kontribusinya pada Bahasa Indonesia melalui dua karya Raja Ali Haji. Penyair tersohor Gurindam 12 ini menelurkan kitab *Bustan al Katibin* (1850) dan kamus bahasa Melayu—*Kitab Pengetahuan Bahasa Melayu* (1858) yang berdampak pada pengembangan bahasa nasional negeri ini.

PESONA PULAU PENYENGAT memang tidak datang dari bentang alam yang memukau dengan pasir putih atau air laut biru terang. Pukau pulau ini justru datang dari berbagai sejarah dan cerita para penghuni di dalamnya.

Salah satunya melalui bangunan paling mencolok di seantero pulau: Masjid Raya Sultan Riau. Kedatangan saya disambut Nurfatilla Afidah. Pemudi berusia 27 tahun yang sering dipanggil Tilla ini adalah salah satu pegiat wisata di Pulau Penyengat. Ia lantas menemani saya mengitari setiap sudut tempat ibadah yang juga dikenal dengan nama Masjid Penyengat. Dengan antusias, ia menunjukkan segala hal menarik di dalamnya, dari Al-Quran berusia ratusan tahun yang ditulis tangan oleh seorang warga Penyengat, hingga lampu hias dari Kerajaan Prussia, bagian dari sejarah Jerman. Yang menarik perhatian saya adalah lemari Khutub



Wisatawan mengarungi sungai di salah satu fasilitas spa yang berlokasi di Telok Dalam, Pulau Bintan. Tidak hanya dimanjakan layanan perawatan tubuh, pengunjung bisa menikmati suasana alam yang asri dan menyegarkan.



Khanah Marhum Ahmadi setinggi dua meter lebih, berisi naskah-naskah Melayu dan berbagai publikasi kuno tentang beragam topik. Sayangnya, isi lemari ini tidak dapat diakses oleh publik secara langsung, karena sudah cukup rapuh.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pulau Penyengat memiliki beberapa paket untuk memandu perjalanan saya di pulau yang juga terkenal dengan wisata religi bagi umat muslim di Kepulauan Riau, terutama dengan keberadaan makam besar tokoh-tokoh Pulau Penyengat, seperti Raja Haji Fisabilillah, Raja Yang Dipertuan Muda Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang IV, yang namanya diabadikan menjadi bandar udara internasional Tanjung Pinang.

Saya akhirnya memilih melakukan tur sejarah dan literatur sembari bersepeda alih-alih berjalan kaki, atau menumpang becak motor. Raja Farul, anggota Pokdarwis Pulau Penyengat, mengantar saya ke Gedung Mesiu, Benteng Bukit Kursi, hingga Makam Engku Putri Raja Hamidah. Dinding yang mengitari makam anak Raja Haji Fisabilillah ini pun diukir dengan syair gurindam karya Raja Ali Haji.

Sosok Engku Putri Raja Hamidah ini menarik perhatian. Sebagai perempuan yang menjadi istri dari Sultan Mahmud Syah III pada tahun 1803, ia bukanlah seorang *trophy wife*. Ia justru diberi kepercayaan untuk menjaga benda kerajaan, alat kebesaran Kerajaan Riau, Lingga,



Dahulu, Gedung Tabib merupakan kediaman Raja Daud bin Raja Ahmad bin Raja Haji Fisabilillah yang juga tabib Melayu. Raja Daud juga penulis Risalah Ilmu Tabib dan Rumah Obat di Pulau Penyengat. Racikan sohnya, *syarbat zanjabil* untuk penderita penyakit seperti sakit jantung dan sakit kuning. FOTO: WARSONO



Manuskrip silsilah Raja-Raja di Bugis yang berhubungan langsung dengan Sultan dan keturunannya di Kerajaan Riau Lingga. Manuskrip ini tersimpan rapi bersama naskah-naskah lainnya di Yayasan Kebudayaan Indera Sakti, Pulau Penyengat.

Pulau besar dan kecil yang membentuk Bintang bertebaran menghadap Laut Cina Selatan. Amat banyaknya, hingga dijuluki Kepulauan Segantang Lada. Sedangkan Batam adalah kota terbesar di Provinsi Kepulauan Riau, yang wilayahnya mencakup pula Pulau Galang, Rempang, serta pulau-pulau kecil lainnya.



Perjalanan Unggulan

UTARA

- **Pantai Senggiling** Pantai di bagian utara Pulau Bintan dengan bebatuan besar.
- **Public Lagoi Bay** Wisata peisir ikonik dan populer di Bintan dengan berbagai fasilitas.
- **Safari Lagoi Bintan** Kebun binatang dengan pemandangan alam yang sejuk.
- **Treasure Bay** Kolam renang terbesar di Asia Tenggara dengan panjang 800 meter.
- **Pantai Hamid dan Pantai Dinda** Wisata pesisir untuk bersantai berjarak tidak jauh dari Kota Tanjung Uban.
- **Pantai Trikora dan Bintang Blue Coral** Pantai yang luas di sisi timur Pulau Bintan dan tempat untuk bersantai.
- **Air Terjun Bintan** Wisata air terjun rendah yang cocok untuk mandi, serta melihat panorama di ketinggian.

SELATAN

- **Pulau Cempedak** Peningapan mewah dengan sensasi alam dan bahari.
- **Pulau Pangkil** Pulau kecil untuk bersantai melihat senja dan wisata bahari.
- **Pulau Penyangat** Ragam peninggalan Kesultanan Riau dan rumah adat Melayu.
- **Pulau Basing** Benteng peninggalan sejarah berstruktur batu bata yang dilindungi.
- **Wihara Patung Seribu** Wisata religi Buddha dan budaya Tionghoa dengan berbagai macam patung.
- **Pantai Suntuk** Wisata pesisir jembatan penyeberangan dan tempat untuk nongkrong.
- **Kampung Bugis** Perkampungan nelayan masyarakat Bugis di Kota Tanjung Pinang.

Glosarium

Selamat pagi **selamat pagi**, selamat siang **selamat siang**, selamat malam **selamat malam**, sore **petang**, permisi **numpang lewat ye**, silakan **silekan**, kami mohon diri **undur diri dulu ye**, mohon maaf **mintak maaf**, terimakasih **terime kaseh**

Menuju Lokasi

- Gunakan **penerbangan** menuju Tanjung Pinang, lanjutlah dengan **pompong** atau **boat pancung** ke Pulau Penyangat. Perahu tersedia **24 jam**.
- **Sepeda** atau **becak motor** bisa digunakan untuk menjelajah berkeliling Pulau Penyangat.
- Gunakan **penerbangan** menuju Bandara Hang Nadim, yang terletak di Nongsa, Batam. **Kendaraan** bisa disewa untuk berkeliling Batam.

Menyapa Desa

Desa-desa wisata tersebar di Pulau Bintan dan Batam. Tersedia *homestay* di Pulau Penyangat untuk mendekatkan diri dengan kehidupan warga, juga di Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip.



Hidangan khas melayu yang dapat dinikmati untuk santap siang adalah nasi minyak dengan lauk daging masak kormak, pacri nanas, ayam kecap, dan acar kuning.



Air dohot, minuman khas Pulau Penyangat. Racikan dohot, kismis, kurma.

FOTO: WARSONO (KEDUANYA)

Johor, Pahang. Dengan benda ini maka hanya Engku Putri yang bisa memilih, mengangkat dan melegitimasi sultan yang baru. Ketika benda kerajaan ini diperebutkan oleh VOC, Engku Putri pun tidak gentar mempertahankannya.

Pulau Penyengat sebenarnya menyimpan banyak kisah perempuan penulis atau cendekiawan. Salah satunya Khatijah Terung, yang menulis karya bertema cukup kontroversial pada masanya: sesuatu yang bernuansa seksual. Sayangnya karya dengan aksara Arab gundul tersebut belum diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Khatijah adalah anggota Roesidijah/Rusydiah Club, organisasi para cendekia yang berdiri pada 1884 hingga 1905. Klub yang anggotanya gemar menulis dan menerbitkan tulisannya ini sampai memiliki unit percetakan sendiri.

Saya mengelus dada saat tahu bahwa peninggalan sejarah mengenai klub ini nyaris tidak bersisa. Rumah yang menaungi klub ini dibumihanguskan agar tak dikuasai penjajah, yaitu Belanda yang ketar-ketir dengan keberadaan organisasi ini—hanya tersisa papan penunjuk bekas lokasi tapaknya. Karya-karya yang diselamatkan tersimpan di Balai Maklumat yang dikelola Yayasan Kebudayaan Indera Sakti Pulau Penyengat. “Beberapa naskah sudah didigitalisasi dan bisa diakses melalui Arsip Nasional,” ujar Raja Malik Hafrizal, perawat naskah kumpulan sejarah Melayu dan Pulau Penyengat.

Saya lalu diantar ke Balai Adat Melayu untuk menikmati lantunan Gurindam 12 oleh Yola Pratama (24). Dengan suara merdu sarat cengkok Melayu yang kental, ia melantunkan beberapa irama yang biasa digunakan untuk membaca Gurindam 12. Tentu saya tak sejago Yola, tapi mencobanya amat menyenangkan. Di sini ini pula saya mencoba mengenakan pakaian adat bangsawan khas Pulau Penyengat.

Mengobrol dan mendengarkan kisah dari Pulau Penyengat memang tidak cukup setengah hari. Namun tur yang disusun Pokdarwis Pulau Penyengat ini cukup dalam memberikan gambaran besarnya. Saya jatuh hati dibuatnya.

PERKARA RASA SELALU menjadi hal yang kompleks dari segi bumbu hingga selera. Namun, tak ada yang tak enak di Pulau Penyengat. Bumbu khas Melayu juga Bugis tercermin dalam makanan yang dijajakan sejak subuh.

“Ini ada nasi melaka, nasi dagang, laksa goreng, kripap, roti naek, roti belaoq, tembose,” Tilla dengan riang menunjuknya satu per satu.



Saya pun menemukan rasa favorit: Laksa goreng. Aduh, rasanya lezat terutama setelah diguyur kuah penuh rempah.

“Kalau malam, biasanya makan apa?” tanya saya. “Yang biasa-biasa saja, tapi kadang-kadang menyeberang ke Tanjung Pinang. Bisa makan di Akau Potong Lembu,” jawab Tilla. “Ada gong-gong—sejenis kerang laut, ayam goreng bawang, sop ikan, banyak.”

Malam itu setelah bersantap di Akau Potong Lembu, saya kembali ke Pulau Penyengat. Bisingnya pompong tak mengganggu saya menikmati langit malam bertabur bintang. Kecap halus laut yang terbelah pompong pun menambah rasa, bahwa Indonesia ini luas, dan banyak cerita yang beragam. Kali ini kebinekaan itu hadir dari sebuah pulau kecil bernama Pulau Penyengat. □



KIRI

Istana Raja Ali Marhum Kantor atau kerap disebut sebagai Gedung Istana Kantor. Dibangun sekitar 1855, dua tahun sebelum wafatnya Raja Ali. Kendati sebagian besar bangunan aslinya sudah hancur, sisa arsitekturnya menautkan kini dan kemilau silam.

BAWAH

Mayoritas pekerjaan masyarakat Bintan adalah nelayan. Selain ikan, mereka juga biasanya mencari kepiting dengan menggunakan bubu, dikenal dengan istilah bubu ketam atau bubu kepiting.



BATAM



ANGIN SEMILIR mengelus wajah. Mata terpejam, napas diambil dalam-dalam, lagi, dan lagi. Segar sekali rasanya. Saya, Yuli Seperi—fotografer—dan Gari Dafit Semet—

pengelola Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu di Kampung Tua Bakau Serip, Kecamatan Nongsa, Batam—sedang berada di pengujung pelantar kayu di bagian kawasan ekowisata ini.

Sebuah daun jatuh ke pangkuan. Saya ambil dan memerhatikannya. Daunnya menguning dengan semburat hijau. “Bang Geri,” saya angkat daun tadi, “Ini daun perpat ya?”

Geri—panggilan Gari Dafat Semit—menjawab, “Betul. Ini daun perpat. Ini juga bakau, Mbak.” Ia menunjuk pohon tua di hadapan pelantar, “Ini usianya mungkin yang paling tua di sini. Ada mungkin ratusan tahun.” Saya melirik pohon itu. Kayunya terlihat berumur dengan guratan di kulitnya bagai keriput pada wajah manusia.

“Buah perpat ini bisa dibikin sirup, Mbak,” terang Geri, “Tapi kita harus saingan dengan monyet untuk dapat buahnya.” Saya tergelak mendengarnya. Tadi pun kami sempat berpasasan dengan gerombolan monyet. Tidak hanya binatang primata satu itu, ada banyak fauna di dalam ekosistem bakau Pandang Tak Jemu.

Yuli Seperi pun, sebagai salah satu pecinta burung, menemukan beberapa kicauan burung yang khas selama kami berada di dalam kawasan bakau. Saya sendiri melihat beberapa binatang menarik, seperti ikan tembakul yang wujudnya seperti berudu berukuran besar dengan empat kaki, kepiting kecil yang naik hingga ke pelantar, hingga lokan—sejenis kerang yang ada di rawa. Geri menyampaikan, bisa saja berburu lokan untuk nantinya dimakan bersama-sama. Beragamnya fauna liar menunjukkan bahwa ekosistem bakau yang ada di Pandang Tak Jemu ini sehat dan punya banyak manfaat.

“Dulu masyarakat buang sampah di kawasan bakau ini, di pintu masuk pelantar yang tadi kita lewati itu. Pelan-pelan, kita edukasi untuk tidak buang sampah lagi di sini. Alhamdulillah, sekarang warga sudah banyak yang mengerti.”



Kala matahari tenggelam, seorang nelayan Kampung Serip sedang memancing di dekat perbatasan Indonesia dengan Singapura yang berlatar belakang gedung pencakar langitnya.



Geri dan beberapa komunitas masyarakat memang berupaya melestarikan hutan bakau, mengedukasi masyarakat setempat dan wisatawan yang datang adalah bagian dari upayanya.

“Supaya bisa mandiri ini kita coba kelola jadi destinasi wisata. Jadi, keuntungan yang didapat akan dipakai kembali untuk membiayai operasional menjaga hutan bakau,” ujar lelaki berusia 41 tahun yang menjadi pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pandang Tak Jemu.

Geri juga menjadi penanggung jawab Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip yang masuk dalam peringkat 50 besar Desa Wisata Terbaik Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022 Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

SUARA AZAN SUBUH itu lantang dari satu-satunya masjid yang ada di Bakau Serip. Saya segera bergegas menyiapkan diri. Kantuk yang masih menggantung di pelupuk mata perlahan lenyap digantikan rasa semangat untuk melakukan kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya.

Ketika membuka pintu kamar dan melihat tulisan “*Rhizophora stylosa*” di daun pintu, saya tersenyum. Alih-alih menomori kamar, menamai kamar tamu dengan nama latin beragam bakau ialah cara cerdas mengedukasi wisatawan.

Kami akan ke kelong—perangkap ikan di tengah laut—bersama Zulkarnain, adik ipar Geri. Kelong itu milik ayahnya, Haji Abdurrahman, pemilik *homestay* yang kami tinggali.

Sesampai di sana, Zulkarnain membersihkan kelong dari sampah plastik dan dedaunan yang terperangkap, kemudian ia menyerok ikan-ikan yang jadi tangkapan hari itu ke dalam ember bekas cat. Tampak beberapa ikan lebam berukuran kecil—atau ikan baronang.

Pagi itu ternyata Datuk, panggilan dari Haji Abdurrahman, datang ke kelong. Walau sudah berusia 78 tahun, Datuk pantang berdiam diri. Ia mengaku di masa mudanya pernah mendayung perahu bolak-balik dari Kampung Tua Bakau Serip sampai ke Singapura untuk berbarter bahan makanan. Dulu, katanya, tidak perlu paspor buat sampai ke pulau seberang itu.

Kami kembali ke *homestay* dan siap bersantap dengan buras dan gogos. Jangan terheran dengan makanan khas Bugis yang disantap di area yang mestinya Melayu ini, karena Datuk memang berdarah Bugis. Ia lahir, tumbuh, dan menua di Kampung Tua Bakau Serip ini.

“Di sini, atraksi panjat pohon kelapa diminati wisatawan asing, loh,” ujar Geri. Saya mengangguk. Dulu juga saya terpesona melihat atraksi mengupas kelapa hingga menjadi bulat sempurna seperti bola di Melaka, Malaysia. Sesuatu yang tak biasa memang selalu menarik hati.

GERI TIDAK SENDIRIAN melestarikan bakau. Istrinya, Hasnindar, Ketua Pokdarwis Pandang Tak Jemu punya andil dalam mengembangkan ekowisata. Ia menginisiasi sanggar tari dengan nama sama, mendorong anak-anak di Kampung Tua Bakau Serip tak hanya melestarikan bakau, tetapi juga tarian tradisional. Ia juga mendorong penarinya menciptakan berbagai gerakan baru.

Hasnindar mengantarkan saya melihat kios souvenir. Beberapa buah tangan warga lokal terjejer rapi, dari rajutan kain hingga hiasan kerang berbagai ukuran bisa dibawa pulang sebagai oleh-oleh. “Ini semua dibuat kita sendiri.”

Melibatkan warga membuat souvenir dan merasakan dampak ekonomi menjadi salah satu cara meningkatkan partisipasi warga menjaga bakau. Cara lainnya adalah dengan mengajak warga dan wisatawan menanam mangrove.

Sore itu kami menanam bibit mangrove dari keluarga *Rhizophora* yang sudah berusia dua tahun. Dengan semangat, saya menggali lumpur dan pasir sekitar 20 sentimeter sebelum menyobek polibag hitam dan mengubur akarnya.

“Maaf ya, mbak Ellen dan bang Peri saya kerjain menggali lumpurnya sendiri,” ujar Geri. “Biar rasa memilikinya lebih muncul.”



Geri benar. Ini pohon mangrove pertama yang saya tanam dengan tangan saya sendiri. Ada rasa bangga menyusup kalbu. Bahkan ada janji di hati untuk mampir lagi, melihat si bakau tumbuh besar dan kokoh, juga janji menanam lagi. Lain waktu, mungkin perpat yang saya pilih.

“Omong-omong, Bang Geri, Kenapa namanya Pandang Tak Jemu ya?” Tersenyum lebar, Geri menjawab. “Salah satunya karena nama ibu mertua saya, Hajah Pandang.”

Oalah, ternyata. Pemilihan nama destinasi wisata dari permainan kata yang cerdas! Tentunya, saya juga bisa menebak alasan lainnya: karena belajar tentang bakau dan ekosistemnya tidaklah membuat jemu. □

Ellen Kusuma pejalan yang menggemari masak dan makan, berdomisili di Jakarta. **Yuli Seperi** fotografer yang berdomisili di Tanjungpinang.



ATAS

Pemandangan dari atas hutan mangrove Pandang Tak Jemu di Kampung Serip, Nongsa Batam. Hutan mangrove ini terdiri berbagai spesies dengan usia ratusan tahun.

KANAN

Pengiat mangrove, Gari Dafat Semit, pengelola hutan mangrove Pandang Tak Jemu, mengangkat bibit mangrove yang akan ditanam.



Perjalanan Unggulan

PULAU BATAM

- **Pantai Nongsa dan Nuvasa Bay**
Pesisir untuk bersantai melihat laut dan tempat bermain golf.
- **Mega Wisata Coastarina**
Taman hiburan dengan berbagai atraksi seperti kincir ria di pesisir.
- **Pantai Tanjung Pinggir**
Tujuan wisata di utara Batam, terlihat Singapura di cakrawala.
- **Taman Rusa Sekupang**
Kawasan jogging dan bersantai sambil melihat penangkaran rusa.
- **Citra Kebun Wisata**
Ekowisata keliling kebun dengan berbagai jenis buah dan rumah pohon.

PULAU REMPANG

- **Jembatan Bareleng**
Jembatan penghubung Pulau Batam dan Pulau Bareleng berarsitektur megah.
- **Agro Piknik Bareleng**
Wisata piknik di tengah sawah untuk bersantai.
- **Pantai Tunjuk Batam, Pantai Permata, Pulau Combon**
Wisata pesisir dengan air laut yang jernih dengan aktivitas keluarga.
- **Bukit Gendang Paralayang FASI Batam**
Wisata olahraga ekstrem paralayang dan panorama dari hutan konservasi.

PULAU GALANG DAN PULAU GALANG BARU

- **Jembatan 5 Bareleng**
Penghubung Pulau Bareleng dan Pulau Galang berarsitektur modern.
- **Galang Refugee Camp**
Bekas kamp pengungsi Vietnam berpagoda cantik, bukit, dan museum.
- **Pantai Reviola, Pantai Elyora, Pantai Cakang.**
Pantai bersih untuk wisata air dan bersantai dengan berbagai fasilitas kegiatan.
- **Pulau Labun**
Pulau kecil cocok untuk bersantai dengan penginapan panggung di atas air dan atraksi.



Layaknya Tanjung Kelayang, Belitung mendunia dengan gugusan bebatuan granit-granodiorit—bagian dari kontinen Eurasia yang tererosi. Unik tiada tara, kawasan

ini pun dinobatkan sebagai Belitung UNESCO Global Geopark pada 2021, serta Destinasi Prioritas. Belitung dalam bahasa setempat merujuk pada sejenis siput laut.



3

BELITUNG

KAMI BERTAUT DI PESISIR SI SIPUT LAUT

KEAGUNGAN TAMAN BUMI DENGAN CADAS-CADAS MEMIKAT
DAN BUDAYA-BUDAYA LAUT NAN TERAWAT

OLEH AFKAR ARISTOTELES
MUKHAER
FOTO OLEH DONNY FERNANDO

“**A**ga karèba? baji-baji ji? (apa kabar? baik-baik sajakah)?” tanya Sakka pada saya.

Itu adalah bahasa Makassar. Terasa tidak asing, tetapi unik rasanya mendengar bahasa Makassar di Belitung. Sebelumnya, dia tahu bahwa saya orang Makassar ketika kami saling memperkenalkan diri.

“*Iyè. Alhamdulillah, baji-baji ji* (Iya, Alhamdulillah, baik-baik saja),” jawab saya terbata-bata.

Di Tanjung Binga ada banyak orang Bugis. Ketika kami tiba di kampung nelayan ini, banyak lelaki-lelaki tua hilir-mudik menggunakan peci Bugis berwarna hitam dengan rajutan warna kuning mengitarinya. Permukiman mereka umumnya terbuat dari kayu.

Kebetulan saat kami tiba, sedang ada pesta yang digelar oleh warga yang hendak naik haji. Lagu-lagu yang diputar pun bernuansa Bugis, sementara tetamu asyik menyantap hidangan laut. Bagi saya sendiri, rasanya seperti pulang kampung.

Di masa lalu, wilayah barat dan utara Belitung—seperti Tanjung Binga—merupakan persinggahan para pelaut, salah satunya adalah orang Bugis.

Bahkan, catatan masa Hindia Belanda pun sudah menyebutkan keberadaan pinisi—kapal tradisional Bugis—beraktivitas di Pelabuhan Tanjung Pandan. Selain orang Bugis dan orang Melayu, banyak etnis lain yang menetap di sini, seperti Tionghoa, Madura, dan juga Bali.

Kabar awalnya, orang Bugis menetap di Tanjung Kelayang. Kemudian mereka bergeser ke Tanjung Binga. Ada juga yang menghuni Pulau Gersik di barat Belitung karena letaknya di tengah lokasi pelayaran.

Orang Belitung hanya mengenal mereka sebagai orang Bugis, padahal ada orang Makassar dan Mandar yang tinggal di Belitung. Saya pikir mungkin karena bahasa dan logatnya yang sekilas mirip di telinga orang Belitung.



Sanati adalah warga asli Bugis yang menghuni Desa Tanjung Binga, Belitung. Dia menggunakan bedda'rica sebagai pelindung mukanya di kala panas terik. Ramuan mirip masker ini terbuat dari bahan organik—seperti beras, pala, cengkih.



SUATU SIANG di gudang ikan nelayan Tanjung Binga. Sakka bersama temannya, Sanati, sedang membuat adonan *bedda ricca*—bedak khas orang Bugis. Beras putih ditumbuk, ditambah pala, cengkih, dan bumbu pelengkap. Lalu, diaduk dengan air. Racikan ini dipakai langsung sebagai bedak untuk muka dan tubuh. Gunanya, mendinginkan kulit nelayan yang melaut dan warga yang mengeringkan ikan.

Untuk simpanan, mereka membuat adonan yang dipotong kecil-kecil dan ditekan-tekan hingga serupa obat tablet. Kemudian, potongan-potongan itu dijemur seharian sehingga akhirnya mengeras.

Bedak ini aman apabila masuk mulut atau

termakan karena bahan bakunya berasal dari pangan. Sakka membuktikannya di hadapan saya.

“Aman *ji*. Coba dimakan,” katanya.

Saya pun mengambil sepotong *bedda ricca* dan memasukkannya ke mulut. Rasanya tawar. Beberapa detik setelahnya ada rasa yang tersisa di gigi belakang dan lidah. Rasa sisa ini seperti bedak komersial. Pahit. Mereka tertawa. Saya hanya bisa menahan rasa itu di lidah.

Kami berkunjung ke pabrik kerupuk Juve, tak jauh dari perkampungan Bugis itu. Saya mengira nama pabrik ini ada karena pemiliknya pencinta klub sepak bola Juventus dari Italia. Rupanya, Juve ialah kependekan dari nama pemiliknya yang kakak-beradik, Jumniati dan Verawati.

Kasnawi mengangkat lebah madu spesies *Apis cerana*. Konservasi dan pemuliaan lebah di Belitong mulai bergulir pada 2020.





Pejalan dapat terlibat dalam pelepasliaran tukik penyu hijau (*Chelonia mydas*) yang ditemani oleh Asril, pegiat konservasi penyu di Desa Wisata Keciput. Para pelestari Konservasi Penyu Aik Batu Banyak menyelamatkan telur penyu di pesisir dari ancaman manusia serta biawak.

Hasil laut diolah jadi buah tangan camilan kerupuk. Camilan itu beragam seperti teri *crispy*, kulit ikan, kerupuk cumi tinta hitam, telur cumi, pilus udang, dan pilus ikan tenggiri. Di antara semua camilan, telur cumi yang paling laku.

Sejujurnya, saya bukanlah penikmat makanan laut seperti udang dan cumi. Namun, camilan seperti inilah yang membuat lidah saya menari. Kerupuk kulit ikan adalah favorit saya.

Awalnya, kulit ikan dianggap limbah oleh nelayan. Sampai suatu hari Jumniati dan Verawati memanfaatkannya dengan campuran tepung. Hasilnya, jajanan gurih untuk oleh-oleh.

Selain dijual di pabriknya, kakak beradik itu menitipkannya kepada Galeri KUMKM di Tanjung Pandan.

RUMAH ADAT DESA KECIPUT bergaya rumah panggung dari kayu. Lokasinya bersebelahan dengan kantor desa, tempat Kepala Desa Pratiwi Perucha bekerja. Biasanya rumah adat ini menjadi tempat menyambut tamu dan wisatawan

BEDULANG MENJADI MAKANAN YANG WAJIB ADA DALAM UPACARA-UPACARA ADAT SEPerti PERNIKAHAN.

budaya. Ocha, panggilan akrabnya, menyambut kami di panggung depan rumah adat.

Hidangannya sudah matang. Umak Lep datang membawakannya dengan *mentudong* atau tudung saji. Dia adalah salah satu juru masak desa yang piawai memasak *bedulang* untuk tamu. Tudung saji itu berhias kain rajut berpola yang disebut *tudung lamba*, tanda hidangan sudah lengkap dan siap disantap.

“Mari dimakan, tidak usah malu-malu,” tawar Ocha sembari membuka *mentudong*. Uap sajian ini mengepul dan aromanya merayu hidung. Ada tujuh ragam makanan hasil laut yang masih hangat. Gangan, sate ikan daun pisang, kerang



Makan *bedulang* menjadi tradisi asli Belitong. Ada tujuh jenis hidangan laut, dan hanya dapat disantap maksimal empat orang per dulangnya. Salah satu kuliner laut yang sohor adalah *gangan*, sup ikan berkuah bumbu kunyit dan nanas.



Suryana mengolah kerajinan tas berbahan dasar daun pandan darat atau daun lais. Daun ini diyakini memiliki struktur yang lentur tetapi kokoh, sehingga cocok untuk anyaman tas dan tikar.

Sejak April 2021, Belitung dinobatkan sebagai taman bumi (*geopark*) nasional Indonesia keenam oleh UNESCO. Hal itu disebabkan keberagaman lanskap, batuan mineral, proses geologis dan tektonik, dan jejak evolusi bumi di Belitung.



Menyapa Desa

Rumah Tinggal Pak Mai Desa Keciput

Berjarak sekitar 26 kilometer dari Tanjung Pandan. Penginapan ini pernah meraih juara harapan *homestay* terbaik se-Indonesia. Tersedia buah tangan berupa tas hasil kerajinan pandan darat.

kucai, sambal belimbing, ikan panggang, dan cumi ketumbar, sampai kudapan kue tradisional menggale dan rujak nanas.

Hidangan *bedulang* adalah tradisi orang Belitung. Mulanya, warga hanya punya makanan sedikit di setiap rumah. Lalu mereka mulai berbagi dengan mengolah lauk-pauk untuk bersantap bersama. Setiap satu set hidangan ini paling banyak disantap oleh empat orang—angka yang lekat dengan kepercayaan warga.

“Secara filosofis, *bedulang* artinya kebersamaan,” kata Ocha. “Orang-orang tidak lagi makan ikan dan sayur terpisah-pisah, tapi bisa dinikmati bersama-sama dengan tetangganya.”

Bedulang menjadi makanan yang wajib ada dalam upacara-upacara adat seperti pernikahan. Namun, tradisi ini tergerus zaman seiring masyarakat menikah dengan gaya modern. Banyak pegiat budaya yang menjadikan tradisi ini sebagai wisata kuliner, termasuk Ocha di Desa Keciput. Dia berharap agar *bedulang* dikenal kembali.

Menuju Lokasi

- Gunakan **penerbangan** menuju Bandara H.A.S. Hanandjoeddin di Tanjung Pandan.
- Gunakan **kendaraan** roda dua atau empat untuk berkeliling. Perjalanan dari sisi barat ke timur 1,5 jam.
- Sewalah **kapal cepat** untuk bewisata dari pulau ke pulau,

Perjalanan Unggulan

- **Pulau Lengkuas**
Memiliki mercusuar cantik menjulang, dibangun pada 1882.
- **Pulau Meperak**
Untuk snorkeling, pemandangan bawah airnya memikat.
- **Pantai Punai, Tanjung Belitung, Pulau Batu Berlayar**
Berbatuan granit menjulang dihiasi oleh pasir yang putih.
- **Pantai Serdang**
Sohor dengan panorama matahari terbit.
- **Pantai Tanjung Pendam**
Terkenal akan panorama *sunset*.
- **Batu Mentas**
Kawasan hutan lindung nan asri.
- **Batu Pelabo dan Batu Siang**
Batuan granodiorit raksasa memukau.
- **Air Terjun Kepala Kawai**
Air terjun cantik yang memiliki tujuh tingkat.
- **Bukit Pangkuan**
Kawasan agrowisata yang menarik.
- **Museum Kata**
Koleksi berkait novel dan film Laskar Pelangi.

Glosarium

apa kabar **keape kabar?**, yuk, jalan-jalan **nganyau**, makan **ngaradak**, sarapan **melampun**, mengobrol **ngelakar**, terima kasih **makase**

Sate ikan daun pisang adalah sajian yang sering masuk ke piring makan saya. Alih-alih ditusuk seperti sate, ternyata makanan ini berisi campuran sayuran dan olahan laut yang dikukus serupa pepes. Sementara, gangan adalah menu wajib. Sup ikan ini tidak kalah memanjakan lidah saya karena kuahnya berasal dari racikan cabai, kunyit, dan rempah-rempah lainnya.

Desa Keciput berada di pesisir utara Belitung, sekitar setengah jam perjalanan dengan mobil dari ibu kota Kabupaten Belitung Tanjung Pandan. Biasanya, para pejalan datang kemari untuk bersantai di Pantai Tanjung Kelayang, Pantai Batu Banyak, atau menyisiri pulau-pulau kecil dan berbatu seperti Pulau Kelayang.

Batuan granit di Desa Keciput bertebaran di berbagai penjuru, bahkan di depan penginapan kami. Jenis batuan granodiorit ini terbentuk oleh intrusi magma kaya silika hingga mendingin. Saat membeku, batuan muncul ke permukaan akibat pengangkatan dan erosi tanah.

KAMI TIBA DI Konservasi Penyu Aik Batu Banyak, tak jauh dari pantai Batu Banyak dan pantai Tanjung Kelayang. Penangkaran itu dikelola oleh Asril sejak 2013 untuk merawat anakan penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan sisik (*Eretmochelys imbricata*). Awalnya, ia bersama keluarganya mengawali pelestarian tukik. Belakangan, organisasi pemuda desa turut membantu.

“Bapak latar belakangnya di bidang konservasi?” tanya saya.

Asril menggeleng.

Dia berkata, “Penyu itu dibutuhkan orang dan nelayan. Cuma karena jumlahnya semakin sedikit karena diburu orang dan biawak, saya ambil telur-telurnya.”

Telur-telur itu ia dapatkan di sekitar pesisir di Pulau Kelayang. Setelah menetas, anak penyu dibesarkan beberapa bulan baru dilepaskan ke laut oleh wisatawan. Setelah asyik mengobrol, kami pun mengambil lima ekor anak penyu hijau dari kolam kecil milik penangkaran. Lalu, kami melepaskannya di pantai Tanjung Kelayang pada siang hari.

SORE ITU, KAMI BERSAMA OCHA menuntaskan waktu di peternakan dan penangkaran lebah yang letaknya di dekat Batu Pelabo. Letak kawasannya masuk ke hutan. Jalanannya cukup parah karena tergenang hujan yang baru reda. Pintu masuknya berpagar hiasan botol bekas warna-warni.



Tempat ini awalnya hanya semak belukar, hingga beberapa warga berencana membudidayakan madu pada 2018. Beberapa warga tergabung dalam Kelompok Ternak Madu Nirun Mandiri Sejahtera yang diketuai Sutrisno.

Ada puluhan kotak madu terpasang di atas tiang setinggi pinggang. Sisanya, lebih banyak lagi, masih ada jauh di dalam hutan. Madu ini punya varian rasa, sebab mereka menanam berbagai bunga. Saat lebah membantu penyerbukan, rasa bunga itu terbawa dalam kandungan madu. “Lebah ini jadi indikator lingkungan masih bagus,” jelasnya. Jika “banyak madunya, berarti lingkungan di sekitarnya masih bagus dan segar.” □

Afkar Aristoteles Mukhaer Staf penulis National Geographic Indonesia, yang berminat pada budaya dan sejarah. **Donny Fernando** Staf fotografer, penugasan ini menjadi perjalanan menziarahi kenangan masa kecilnya di Belitung.




KIRI

Pulau Lengkuas adalah salah satu pilihan utama para pejalan ketika berkunjung ke Belitung. Dengan waktu tempuh selama satu jam dari Tanjung Kelayang via kapal, mereka dapat melihat mercusuar sekaligus bertetirah sejenak di sini.

BAWAH

Pada sore hari, nelayan di Tanjung Binga akan mempersiapkan diri untuk berangkat melaut. Mereka menangkap ikan menggunakan kapal bagan selama tiga hari dengan jelajah 30 mil jauhnya.





Candi Borobudur merupakan candi Buddha terbesar di dunia, dengan 2.672 panel relief sepanjang total empat kilometer. Mahakarya leluhur yang luar biasa ini ditetapkan sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO,

dan tentunya masuk ke dalam Destinasi Super Prioritas. Borobudur tampak dari kejauhan, kabut pagi menciptakan lapisan-lapisan siluet alam memesona dari Bukit Kendil atau Punthuk Kendil di Dusun Kamal, Giritengah.



BOROBUDUR

MENJELMAKAN WARISAN SERIBU WARSA

MENYAKSIKAN ADEGAN PAHATAN CANDI
YANG BERNADI HINGGA KINI

U**DARA PAGI** masih terasa menusuk saat kami tiba di Bukit Kendil. Tepat di hadapan kami, terbentang lukisan ilahi yang maha dahsyat: saujana kawasan Borobudur. Kabut menciptakan lapisan-lapisan siluet alam memesonakan. Guratan stupa-stupa Borobudur berkelindan dengan bayangan pepohonan, jalan, rumah, serta pendaran mentari di antara gagahnya Gunung Merapi-Merbabu.

“Kita kurang pagi sedikit Mas, kabutnya sudah naik. Jika lebih pagi kita dapat melihat lebih banyak gunung lagi, langitnya lebih merah dan matahari lebih bulat,” terang Suparno pada kami. Hingga beberapa saat, kami pun menikmati peribadatan fotograferis pagi.

Bukit Kendil atau Punthuk Kendil berada di Dusun Kamal, Desa Giritengah, Magelang, sekitar empat kilometer dari Candi Borobudur. Jika beruntung, Anda dapat bersua dengan Tiris, kawan Suparno juga. Rumahnya terletak di dekat pintu masuk. Tiris adalah salah satu peternak lebah madu hutan di Giritengah. “Madunya pahit Mas, dipengaruhi dari bunga-bunga dan pohon-pohon yang dikonsumsi lebah-lebah ini,” kata Tiris sembari membuka salah satu rumah lebah. Ia juga menjual madunya seharga 50 ribu rupiah untuk botol kecil dan 150 ribu rupiah untuk botol besar.

Bagi saya dan fotografer Dwi Oblo, Suparno adalah kamus berjalan yang sangat terbuka bagi fotografer yang ingin mengabadikan lanskap Borobudur. Ia hapal sekali kelebihan aneka titik lokasi memotret serta waktu yang tepat untuk mendapatkan foto yang bagus. Pensiunan pegawai Balai Konservasi Borobudur ini sering disebut sebagai penemu Punthuk Stumbu.

Pada sekitar akhir 2004, Suparno mengajak Dwi Oblo dan rekan-rekannya sesama fotografer menuju lokasi panorama Merapi. Melalui perjalanan itu, foto lanskap berkabut dengan pemandangan siluet Candi Borobudur pun terbit di media nasional pada 1 Januari 2005 dan kemudian menjadi viral. Titik ini pun menjadi



Patung gajah setengah badan yang menghiasi salah satu gerbang barat menuju kawasan Candi Borobudur. Gerbang ini terletak di dekat Balkondes (Balai Ekonomi Desa) Kembanglimus.



lokasi wisata baru untuk menikmati *sunrise* Candi Borobudur dari kejauhan. Lokasi yang mampu menggerakkan masyarakat Karangrejo dalam pengelolaan wisata desanya.

Suparno juga mengelola warung bakmi yang legendaris sejak 1990-an. Buka selepas senja di Kapling Janan, tak jauh dari rumahnya, kami merasa spesial saat ia memasak lagi untuk kami. Bakmi godog dengan telur bebek adalah favorit pengunjung. Uniknya, warung ini juga menyediakan nasi godog, yaitu bakmi godog ditambah nasi dengan kuah panas. Untuk menyantapnya, pengunjung kadang harus bersabar mengantre puluhan porsi, karena sajian dimasak per porsi.

Suparno pula yang mengajak kami menikmati

sarapan merakyat namun tetap memanjakan lidah: Warung Bu Nok di dekat Masjid Tingal Wanurejo, Pasar Candirejo, atau Warung Pak Medi di sudut dalam Pasar Borobudur. Warung pak Medi akan selalu menjadi warung kenangan buat saya, Dwi Oblo, dan Suparno. Warung yang panas, masakan pedas, peluh mengucur deras, serta riuhnya pengunjung pasar yang bersantap.

Selain itu, mangut beong adalah menu khas yang biasa diburu para wisatawan di kawasan Borobudur. Ini adalah menu dengan bahan utama ikan beong yang banyak hidup di Sungai Progo. Ikan ini biasanya disajikan dengan bumbu mangut, bahkan berkuah super pedas. Kami menikmati sajian ini di pinggir jalan



Dibangun pada abad ke-8 Masehi, cukup banyak pahatan di Candi Borobudur yang menggambarkan wadah gerabah. Dua di antaranya berkisah tentang proses pembuatan serta pembakaran, yang lain menggambarkan persiapan sebuah upacara menggunakan gerabah seperti di atas.



Menggunakan roda putar lengkap dengan kayu penatapnya, Kaminah, 50 tahun, sedang menyelesaikan pembuatan kendil (wadah) dari tanah liat di Dusun Klipoh, Desa Karanganyar. Dusun ini secara turun temurun membuat gerabah tradisional untuk memenuhi peralatan dapur, lalu berkembang untuk suvenir.



Terdapat pula relief pada Candi Borobudur yang menggambarkan tentang sebuah pertunjukan seni tari, lengkap dengan penari dan alat-alat musik yang mengiringinya. Beberapa alat musik juga diduga terbuat dari bahan gerabah.



Avadana Dance Studio, sebuah sanggar seni tari di Dusun Ngentak, Wanurejo, yang mengeksplorasi relief-relief di Candi Borobudur seperti yang terpampang di atas. Proses kreatif ini memberi inspirasi bagi terciptanya tarian dan iringan musik di masa kini.



Ismoyo sedang memetik kopi jenis robusta di sekitar rumahnya di dusun Kerug Batur Majaksingi, letaknya berada di gigir Pegunungan Menoreh, wilayah yang sering disebut-sebut sebagai Borobudur lantai dua. Melalui dukungan berbagai pihak pengolahan kopi menoreh ini telah dimulai sejak tahun 2016..

utama Magelang-Purworejo, yang menyediakan menu yang tidak pedas.

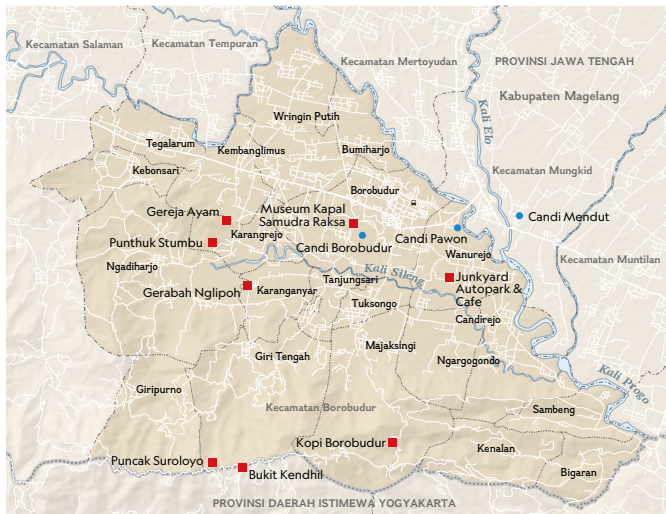
“BLO, KITA WAJIB MENDATANGI warung kopinya Pak Is di perjalanan ini! Buat saya, lokasinya masuk kategori warung kopi *must visit before you die!*” ujar saya nyalang. Inilah warung kopi paling syahdu di Borobudur. Letaknya di dusun Kerug Batur Majaksingi, di gigir Pegunungan Menoreh, wilayah yang disebut sebagai Borobudur lantai dua. Beberapa desa di kawasan Borobudur terletak di pegunungan ini.

Perjalanan ke sana adalah perjuangan, jalannya sempit dan menanjak. Kami memilih naik melalui Desa Kenalan di lereng Menoreh, melilik-liuk di pertemuan bukit Gondopuwangi dan Gajah Mungkur. Kami terus berdoa agar jangan sampai berpapasan mobil lain. Ada rasa lega selepas mobil terparkir, kami pun berjalan sekitar 50 meter di jalan semen yang hanya bisa dilewati motor, di antara rumah dan tebing.

Ismoyo dan istrinya menyambut kami dengan senyum ramah. Ia pun mengajak kami ke rumah yang mereka gunakan untuk menyimpan dan memilah biji-biji kopi. Pengolahan kopi menoreh ini dimulai sejak 2016. Warung kopi bernama Omah Kopi Borobudur ini dirintis Ismoyo pada 2018. “Di sini jenis robusta lebih mudah ditemui, kalau arabika jarang karena lokasinya kurang tinggi, tapi ya tetap ada,” jelasnya. Kopi juga menjadi inspirasi ibu-ibu di Majaksingi untuk motif batik, terutama biji dan bunga kopinya yang seringkali dipadu motif stupa Borobudur.

Senja menjemput saat pisang goreng panas dan kopi pesanan kami siap. Meja kami menghadap puncak bukit Gondopuwangi, yang menyimpan jejak kisah Dipanegara. Kami pun menyesap kopi berlatar *sunset*. “Gunung Merapi dan Merbabu bisa kelihatan dari sini, tapi kalau mau lihat candi Borobudur harus dari bukit Gajah Mungkur di belakang itu,” terang Bu Is.

Candi Borobudur bersama dengan Candi Pawon dan Candi Mendut, telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai situs warisan dunia *Borobudur Temple Compounds*. Kawasan ini pun menghidupkan perekonomian masyarakat yang tinggal di pedesaan yang ada di sekitarnya.



Perjalanan Unggulan

- **Bukit Rhema Gereja Ayam**
Berawal dari bangunan dari gereja tidak rampung, yang jadi wisata ikonik di Magelang.
- **Punthuk Setumbu**
Tak jauh dari Gereja Ayam. Lokasi yang menarik untuk memotret Candi Borobudur dari ketinggian.
- **Museum Kapal Samudra Raksa**
Museum wisata sejarah kemaritiman Nusantara berisi kapal-kapal dan benda bersejarah.
- **Candi Mendut**
Sisa dinasti Syailendra yang masih berfungsi untuk ibadah umat Buddha.
- **Candi Pawon**
Bangunan ibadah umat Buddha bersejarah yang terletak di antara Candi Mendut dan Candi Borobudur.
- **Wisata Kelinci Borobudur**
Tempat liburan keluarga yang dirintis sejak 2019 untuk berinteraksi dengan kelinci.
- **Arung Jeram Sungai Elo**
Wisata adrenalin di sepanjang Sungai Elo yang cocok dengan membawa rombongan.
- **Junkyard Autopark & Cafe**
Berisi kumpulan sisa rongsokan mobil yang dikemas menarik untuk swafoto.
- **Gunung Kendil dan Puncak Suroloyo**
Berada di perbukitan Menoreh, perbatasan Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Magelang dengan tempat pemandangan yang sejuk di ketinggian.
- **Ketep Pass**
Destinasi wisata untuk melihat kemegahan gunung Merbabu dan gunung Merapi.

Glosarium

Selamat pagi **sugeng enjang**, selamat siang **sugeng siang**, selamat malam **sugeng ndalu**, jalan-jalan Pak/Bu? **tindak-tandak, Pak/Bu?**, permissi **nuwun sewu /nderek langkung**, silakan **sumonggo**, lain kali mampir **sanes wekdal, mampir**, kami mohon diri **bade nyuwun pamit**, mohon ijin bertanya **bade nyuwun pirso**, mohon maaf **pangapunten**, terima kasih **maturnuwun**.

Menuju Lokasi

- Kota besar terdekat dari Kompleks Candi Borobudur adalah Yogyakarta, yang ditempuh sekitar satu jam. Dari Yogyakarta International Airport, tersedia **bus Damri** jurusan Bandara-Borobudur.

Menyapa Desa

Kini, hampir semua desa telah memiliki **Balkondes** (Balai Ekonomi Desa), tempat yang diharapkan menjadi etalase produk masyarakat desa kawasan Borobudur, yang menawarkan fasilitas akomodasi penginapan, pertemuan serta kegiatan lain. **Balkondes Karangrejo** pernah menggelar pertunjukan musik **Balkonjazz**. **Homestay** juga bertebaran di sekitar Candi Borobudur, dengan tarif lebih terjangkau.



Mangut beong, cita rasa khas yang disajikan di tepi jalan Magelang-Purworejo.



Kerajinan bambu wulung bergambar candi yang populer sejak 1980-an.

BUKAN KEBETULAN JIKA CIKAL BAKAL NAMA DUSUN INI BERASAL DARI NAMA NYAI KHOLIPAH.

Hari telah gelap, perjalanan kembali ke Borobudur lantai satu menjadi tantangan juga. Kami turun lewat selatan melalui jalur Kenalan-Bigan, dengan dua kelokan patah yang curam.

KAWASAN BOROBUDUR dan Menoreh dikenang sebagai negeri yang tersusun di atas bebatuan. Namun di satu lembah yang hijau dan asri, terdapat satu desa yang hidup dengan membakar tanah. Ya, desa yang populer sebagai sentra pembuatan gerabah. Jika Anda menyambangi Candi Borobudur, amatilah dua panel relief Jataka sisi utara pada pagar langkan lorong satu. Panel 107a menampilkan pembuatan gerabah berteknik tatap-pelandas, sedangkan panel 107b menggambarkan pembakaran gerabah. Pengetahuan yang hadir beberapa abad lalu tetap lestari hingga saat ini di Klipoh, desa Karanganyar, Borobudur.

Gerabah Klipoh hidup melalui jemari artistik para perempuannya. Bukan kebetulan jika cikal bakal nama dusun ini berasal dari nama Nyai Kholipah. Selama berabad-abad, para perempuan mewariskan pengetahuan membuat gerabah ke anak cucunya hingga kini.

“Klipoh itu *didadah-dulang* gerabah,” kata Poyo—Klipoh ditempa dan dihidupi oleh gerabah-gerabah para ibu. Poyo adalah lelaki Klipoh yang merintis promosi gerabah, sehingga tak hanya dibuat untuk pasar kebutuhan peralatan dapur, tetapi juga menjadi wisata edukasi yang banyak diminati. Usaha ini pun telah berhasil menghapus citra orang Karanganyar yang miskin, kotor, dan berbau sangit.

Saat ini, jika kita blusukan ke penjurus dusun, kita akan bertemu para perempuan berbagai usia yang tengah membuat atau bergotongroyong membakar gerabah. Beberapa anak muda di Klipoh sedang berencana membuat tempat semacam Museum Pawon di Surakarta—museum yang dilengkapi dengan dapur tradisional Jawa—yang nantinya menjadi tempat bagi para tamu di Klipoh untuk menikmati makanan khas desa yang dimasak dalam gerabah setelah berkeliling menyaksikan bagaimana gerabah-gerabah itu dibuat.



KAWASAN BOROBUDUR juga memiliki banyak sanggar-sanggar yang aktif mengembangkan seni tradisi maupun seni kontemporer. Kami sempat berkunjung ke Avadana Dance Studio di Ngentak Wanurejo serta Borobudur Art Centre di Kapling Pemukti Timur Jligudan Borobudur. Kedua sanggar ini selain melestarikan tari-tari klasik, juga mengembangkan gerakan-gerakan baru yang mereka adaptasi dari relief Candi Borobudur.

Avadana Dance Studio yang digawangi oleh Lisa dan Ganang, bekerja sama dengan Balai Konservasi Studio mengembangkan sendratari yang mengadaptasi relief Candi Borobudur seperti kisah Jataka, ke dalam gerakan. Mereka juga mengadaptasi beberapa alat musik yang tampil pada relief, diduga terbuat dari gerabah.

Sementara itu Borobudur Art Centre digawangi oleh Cholil Jumali, seniman sekaligus



Kita bisa menjelajahi sudut-sudut Borobudur menggunakan andong, skuter, ATV, dan mobil VW. Tampak beberapa wisatawan menggunakan VW Safari untuk menikmati Candi Borobudur. Rutenya dari Balkondes ke Balkondes, serta berhenti di beberapa tempat untuk menikmati proses pembuatan kerajinan dan kuliner seperti tahu dan mi.

pensiunan pegawai negeri. Bersama komunitasnya, ia menampilkan Sendratari Mahakarya Borobudur. Setiap akhir pekan, sanggar-sanggar ini berlatih dan membuka diri kepada para wisatawan sebagai salah satu bagian *travel pattern* yang dikembangkan oleh agen wisata di Borobudur. Pelancong bisa menonton sekaligus belajar di sanggar-sanggar seperti ini.

Kami juga sempat mampir ke rumah Sahari, di Bogowanti Borobudur. Pria paruh baya ini adalah pejuang kebudayaan yang unik atas kecintaannya pada wayang kulit klasik sejak kecil. Awalnya ia membuat wayang dari kardus dan menggunakan kaset sebagai iringan mendalang. Orang menyebutnya pentas Wayang Karaoke. Dari kegiatan ini serta dari hasil kerja serabutan lain sebagai pekerja lepas atau menarik becak, ia membeli wayang dan gamelan. Saat ini, ia memiliki dua set gamelan serta ratusan wayang kulit, beberapa ia bikin sendiri.

Ada cendera mata legendaris yang hadir sejak 1980-an di Borobudur, berupa hiasan dinding dari bambu berukir Candi Borobudur. Hiasan ini menggunakan bahan baku bambu wulung. Mustakim sebetulnya sudah lama tidak membuat souvenir, tetapi jika ada yang memesan, ia akan menyiapkannya dengan senang hati. Selama sekitar setengah jam, kami menikmati gerakan jemari Mustakim yang dengan cekatan membuat hiasan bambu untuk kami bawa pulang.

Sejatinya, kekayaan tradisi dan ekspresi yang ada di seputaran Borobudur mampu memperkaya kawasan ini. Khazanah yang menarik kita datangi dan nikmati, dan layak kita apresiasi dengan penuh rasa hormat dari dalam diri. □

Transpiosa Riomandha adalah seorang antropolog, pekerja lepas, dan aktivis #antrojalan2. **Dwi Oblo** fotografer yang juga arkeolog, kerap menjadi kontributor majalah ini. Keduanya berbasis di Yogyakarta.



Bromo-Tengger-Semeru adalah kawasan tiga serangkai Destinasi Prioritas. Ketiganya tercakup dalam taman nasional dengan flora fauna dilindungi, dan ditetapkan oleh UNESCO sebagai World Network of Biosphere Reserves. Salah satu keunikan tempat ini ialah kaldera Gunung

Bromo yang berada dalam kaldera Gunung Tengger, di tengah hamparan laut pasir vulkanis. Seruni Point atau Pananjakan 2 di Cemoro Lawang (2.436 mdpl) ini adalah salah satu titik pandang. Suhu kadang mencapai 3-5 derajat Celcius.

FOTO: TITIK KARTITIANI



5

BROMO - TENGGER - SEMERU

MENGEJA PUSPA DI KAKI PARA DEWATA

DECAK KERAYAAN ALAM YANG MENGITARI PUCUK
TERTINGGI DI JAWA

KAWASAN TENGGER di Jawa Timur menjadi magnet para naturalis. Mulai Thomas Stamford Raffles, juga Franz Wilhelm Junghuhn yang gagal mencapai puncak Semeru. Pada Oktober 1838, G.F Clignett tercatat sebagai orang Eropa pertama yang meraih puncak tersebut. Sejak itu kisah pendakian Semeru pun berlanjut.

Beberapa pendakian menjadi legendaris. Misalnya, Soe Hok Gie yang kemudian meninggal di Puncak Semeru seperti impiannya, 16 Desember 1969. Kisahnya memotivasi saya mendaki Semeru pada 1999. Saya masih ingat getar yang saya rasakan ketika membaca prasasti yang menuliskan nama Soe di atas Kalimati, di tempat terjal dengan pasir yang mudah longsor.

Sebenarnya, perjalanan ke Semeru atau Bromo tidak selamanya harus mendaki. Mengamati masyarakat Tengger merupakan tetirah tersendiri. Di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Jawa Timur, desa yang saya lalui sebelum ke Ranu Pani merupakan salah satu laboratorium alam yang mengingatkan pada catatan Raffles dalam buku *The History of Java* tentang kepercayaan masyarakat Tengger yang berkelindan antara Hindu, Buddha, dan Islam. Di sini, saya bisa melihat kebinekaan masyarakat tak terusik. Sebuah pemandangan lazim ketika ada warga yang memegang tali kekang babi sementara suara pengajian berkumandang dari surau.

Ritual yang paling terkenal adalah Yadnya Kasada. Ritual ini sempat menjadi magnet bagi ribuan pelancong, utamanya fotografer hingga para pemuka Tengger mengevaluasi hakikat dari ritual ini. Tahun 2022, ritual ini tertutup untuk wisatawan.

Namun ada banyak ritual lain yang bisa kita ikuti, seperti Upacara Karo sekitar Oktober-September. Puncaknya yaitu Sadranan, kirab yang berakhir di makam leluhur. Sejak pagi, masyarakat mengenakan busana terbagusnya. Ada yang berkain dan kebaya untuk perempuan, sedangkan laki-laki mengenakan udeng. Para



Trek menuju Orchidarium Ranu Darung. Trek ini biasa dilalui dengan kendaraan bermotor (ojek) yang disediakan oleh penduduk lokal, atau menyewa dari komunitas Jeep.

FOTO: TITIK KARTITIANI



remaja ada yang bergaya dengan celana denim dan sepatu wedges. Ah, semua bersukaria.

Pengeras suara memancarkan lagu dangdut. Keramaian yang paling ditunggu adalah ritual ujung (atau ojung) pengikat tali persaudaraan antardesa. Para jagoan berhadapan, saling menyabet dengan rotan. Tak ada yang mendenam. Justru ikatan persaudaraan semakin erat.

SELAMA UPACARA ada banyak sesaji yang digunakan oleh masyarakat. Hal yang menarik perhatian saya adalah edelweiss atau tanalayu. Pihak Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) memberi pengecualian pengambilan edelweiss untuk ritual. Namun masyarakat

membudidayakannya. Sekitar tahun 2012, ada upaya penanaman di dekat Ranu Regulo, tetapi rusak oleh embun beku. Akhirnya, uji coba budi daya berhasil dilakukan di Dusun Wonokitri hingga TNBTS mendeklarasikan diri sebagai *The Land of Edelweiss*. Kini, pelancong dalam dan luar negeri mengunjungi lokasi ini untuk menyaksikan budidaya bunga abadi ini.

BUNGA ITU HANYA SEUKURAN BERAS, berwarna merah marun, menempel di salah satu pohon. Di antara lebatnya hutan hujan kawasan TNBTS, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, mata Yuda Rehata Yudistira, *orchidologist* (ahli anggrek), tetap bisa menangkap keberadaannya.

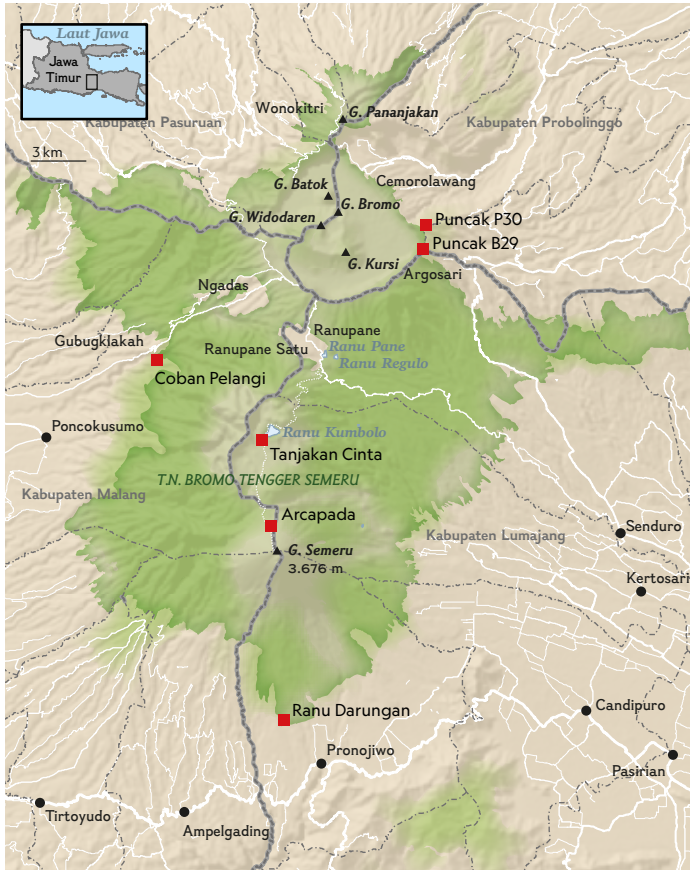


Wajah misterius diukir di batu di pintu masuk Candi Bentar dan Gunung Batok di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Jawa Timur. FOTO: YOPPY PIETER



Ojung atau Ujung. Tradisi puncak Hari Karo, tepatnya pada saat Sadranan. Para jagoan antar desa saling menyabetkan rotan ke tubuh sebagai wujud silaturahmi dan kekerabatan antardesa suku Tengger.

Dijejoli dengan keunikan lanskap serta tradisi penduduknya, kawasan Bromo, Tengger, dan Semeru yang berada di timur Jawa ini disatukan dalam sebuah taman nasional. Selain gunung tertinggi di Jawa, ada pula kaldera lautan pasir dengan batas dinding terjal.



Menuju Lokasi

- Tumpangi **bus** dari Surabaya menuju Terminal Bus Malang. Carilah bus jurusan Lumajang, turun di Polsek Pronojiwo, lalu gunakan ojek menuju Resort Ranu Darungan.
- Sewalah **kendaraan** dari Malang supaya lebih mudah mendapatkan pilihan.
<https://bromotenggersemeru.org>

Menyapa Desa

Di Dusun Pronojiwo, Desa Pronojiwo, bermalamlah di rumah penduduk kelompok konservasi. Desa-desanya wisata lainnya bertebaran pula di kawasan Bromo Tengger Semeru ini.

Glosarium

Selamat pagi **sugeng injing**, selamat siang **sugeng siang**, selamat malam **sugeng dalu**, permisi **kula nuwun**, silakan **mangga**, kami mohon diri **kula pamit riyen**, mohon maaf **sepurane**, terima kasih **matur nuwun**.

Perjalanan Unggulan

SEMERU

- **Ranu Pani dan Ranu Regulo** Dua danau bening di awal jalur pendakian Gunung Semeru.
- **Ranu Kumbolo dan Tanjakan Cinta** Wisata pemandangan sabana di tengah jalur pendakian Gunung Semeru.
- **Arcapada** Arca berukuran kecil di tengah jalur pendakian untuk wisata spiritual.
- **Puncak Mahameru** Puncak berbatu dan berpasir dari gunung tertinggi di Pulau Jawa yang digilai para pendaki.

BROMO-TENGER

- **Gunung Bromo** Gunung vulkanik yang masih aktif dan tempat ritual adat Tengger.
- **Gunung Batok** Gunung mati di dekat Gunung Bromo.
- **Puncak Pananjakan, Seruni Point, Bukit Cinta, Puncak B29, dan Puncak P30** Wisata pemandangan melihat matahari terbit Gunung Bromo.
- **Pura Luhur Poten** Rumah ibadah umat Hindu Tengger di dekat Gunung Bromo.
- **Air Terjun Coban Pelangi** Air terjun tinggi dan deras di jalan menuju Gunung Bromo dari Malang.
- **Gunung Widodaren dan Gunung Kursi** Bagian kaldera dan menjadi latar panorama Gunung Bromo.



Calanthe speciosa adalah anggrek tanah yang kerap ditemukan di trek pengamatan. Anggrek ini tumbuh di ketinggian 100-1.900 meter.

FOTO: TITIK KARTIYANI

KANAN

Ciung-batu siul (*Myophonus caeruleus*) aktif di dekat sungai, di antara bebatuan di hutan lebat. Keluar ke tempat terbuka untuk mencari makan di atas tanah berupa cacing, keong, siput, dan serangga, kadang-kadang juga makan buah. Jika terganggu masuk kembali ke kerimbunan dengan bersuara tanda bahaya. Cukup banyak terdapat di sekitar orchidarium.

FOTO: TONI ARTAKA

BAWAH

Para pengamat burung sedang mengamati burung dari dalam *hide*, ruang kamufase.

FOTO: TITIK KARTITIANI





“*Bulbophyllum comberii*, Kak. Ini dari [nama Comber,” katanya menunjukkan kepada saya. Butuh beberapa detik untuk mengenali bunga yang ditunjukkan Yuda, tersamar dengan warna kayu dan daunnya sendiri. Ia berjongkok, berusaha memotret detail bunga anggrek yang namanya berasal dari penulis buku babon anggrek Jawa, J.B. Comber. Buku karya Comber, *Orchids of Java* (1990) menjadi “kitab” bagi para penggila anggrek khususnya anggrek Jawa.

Avichidtourism adalah wisata minat khusus untuk pengamatan burung dan anggrek di kaki Semeru, gunung yang dijuluki puncaknya para dewa. Wahana ini diluncurkan pada akhir 26 Maret 2022. Di Kawasan yang dibangun atau ditata di pinggir Danau Linggo Reki tempat penduduk memancing ini, Taman Anggrek Ranu Darungan atau Orchidarium TNBTS sudah mengumpulkan 198 jenis anggrek alam dari 255 jenis anggrek alam yang tercatat di TNBTS.

AVICHIDTOURISM ADALAH WISATA MINAT KHUSUS UNTUK PENGAMATAN BURUNG DAN ANGGREK DI KAKI SEMERU

Anggrek-anggrek itu berasal dari anggrek yang diselamatkan dari tebang pohon Perhutani, terbabat masyarakat saat mencari rumput, maupun dari perdagangan tanaman hias. Juga ada *greenhouse* untuk menumbuhkan bibit anggrek. “Taman anggrek ini berfungsi untuk pengamatan anggrek khususnya bagi para peneliti. Di sini kita bisa mengamati semua fasenya tanpa harus jauh ke hutan,” kata Toni Artaka, Kepala Resort PTN Wilayah Ranu Darungan.

“**SAYA DULU PEMBURU** anggrek. Bapak saya juga. Semua masyarakat di Pronojiwo juga *nyari* anggrek di hutan,” kata Andy Sami’an, warga Pronojiwo yang kini menjadi tim orchidarium. Mereka mengambil anggrek di hutan karena mereka tak tahu bahwa tindakan tersebut merusak alam.

Karena itulah, sejak 2016 Toni dan tim mulai merintis berdirinya orchidarium. Toni “bergerilya” menyampaikan ide pembentukan kelompok tani konservasi, cikal bakal para penjaga anggrek di Ranu Darungan. Para pemburu yang dulu memburu anggrek kini menjadi orang terdepan yang menjaga kelestarian anggrek in situ.

Wisata sesungguhnya berupa paket *trekking* ke jalur pengamatan anggrek dan burung. Ada 3 jalur yang sudah dipetakan untuk pengunjung, sepanjang 3-4 kilometer dengan medan datar. Trek bagi pengamatan burung sama dengan jalur pengamatan anggrek, tetapi mereka akan bersembunyi di *hide*, ruang penyamaran yang dibangun taman nasional, sebuah gubuk berukuran 3 kali 4 meter ditutup dedaunan dan net kamuflase. Menurut Waskito Kukuh, ahli burung dari Burungnesia, Malang, keragaman burung di Ranu Darungan cukup tinggi. Secara umum di TNBTS terdata 200-an jenis burung.

Meski kepadatan populasi penduduk di Jawa menghasilkan tekanan luar biasa bagi lingkungan termasuk pada habitat burung. Ranu Darungan masih menyediakan tempat berbagi antara manusia, tumbuhan, dan satwa. □

Titik Kartitiani jurnalis lepas yang berminat pada tema lingkungan, flora fauna, hutan, budaya, dan fesyen. Tinggal di Kota Kediri, Jawa Timur.



6

BALI

SELARAS AMERTA DI NUSA DEWATA

MAHAJANA YANG MEWUJUDKAN PETUAH PITARAH
DI TENGAH GEMPURAN MASA



Bali yang sejak dahulu kala terkenal di seluruh penjuru dunia memang tak pernah kehilangan magnet wisatanya, melalui masyarakat yang selalu menjaga tradisi. Salah satunya adalah kebersihan, yang tertuang dalam *awig-awig* (aturan) desa, implementasi dari filsafat hidup Tri Hita Karana (tiga sumber kehidupan harmonis, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam). Desa Penglipuran ini dinobatkan menjadi satu dari tiga desa terbersih di dunia oleh Green Destinations.

SUARA AYAM BERKOKOK bersahutan, sementara kabut tipis melintas di atas atap-atap bambu. Beberapa orang menyapu jalan depan rumah, membersihkan selokan dan merapihkan tanaman. Meski tiada sampah, mereka tetap membersihkan dedebuan. Sesekali ada yang keluar rumah, menaruh canang sari di lantai di depan *angkul-angkul* atau gapura, kemudian masuk kembali.

“Beginilah aktivitas kami di pagi hari, bersih-bersih rumah, halaman, lalu masak dan *ngaturang* canang”, ujar Devi, pemilik *homestay* paruh baya tempat saya menginap di Desa Adat Penglipuran. “Jam 6.30 semua sudah bersih dan rapi. Kemudian baru kami sarapan dan bersiap untuk kerja atau aktivitas lainnya,” imbuhnya.

Kebersihan memang menjadi salah satu fokus utama dalam pengelolaan desa. Wayan Budiarta, kelian Desa Adat Penglipuran menjelaskan bahwa warga melakukan pemilahan terhadap sampah organik, sampah plastik dan dan sampah residu.

Upaya ini mendapat apresiasi internasional, sebagai satu dari tiga desa terbersih di dunia oleh Green Destinations Foundation. Dampaknya, wisatawan yang datang setiap hari bisa mencapai ratusan orang. Bahkan dahulu saat liburan Natal dan Tahun Baru, hingga 2.000 orang per hari. Banyak yang ingin tahu desa terbersih di dunia dan bertanya tipsnya, termasuk mahasiswa, Wayan berkisah.

“Sebenarnya tidak ada yang spesial, ini semua kegiatan rutin kita dari zaman dulu, kebiasaan yang turun temurun. *Nyapu* di pagi hari, buang sampah yang teratur, dipilah yang benar, menata taman, kalau dilakukan secara bersama itu membawa dampak yang luar biasa” ujarnya.

Air limbah rumah tangga di Penglipuran tidak ada yang dibuang ke selokan atau saluran, namun dikelola di pekarangan menggunakan *septic tank*. Saluran air di jalan desa hanya untuk mengalirkan air hujan. Jika ada yang melanggar, akan dikenakan sanksi oleh adat berupa denda.



Dua warga bersembahyang di tepi Danau Batur sebelum memulai kegiatan. Kawasan Geopark Batur ini terletak di utara Desa Adat Penglipuran, berjarak sekitar 25 kilometer. Penataan lingkungan desa berkiblat ke arah utara, dipengaruhi oleh *Gogohan Tua* (Kebudayaan Tua) yang menempatkan utara sebagai tempat tertinggi dan suci, dalam hal ini Gunung Batur nan megah sebagai simbolnya.



DESA PENGLIPURAN terletak di Kabupaten Bangli. Leluhur mereka berasal dari Desa Adat Bayung Gede, Kintamani. Sekitar abad ke-13, raja Bangli meminta mereka membantu kerajaan, termasuk perang dan kegiatan adat. Mereka diberi tempat tinggal di Desa Adat Kubu, dikenal juga sebagai Penglipuran—berasal dari kata pengeling pura—eling terhadap pura sebagai tempat Tuhan, dewa-dewi dan leluhur. Catatan lain mengatakan Penglipuran berasal dari kata pelipur lara, karena Raja Bangli kerap datang, melakukan kegiatan spiritual atau berekreasi.

Suasana desa ini memang membuat betah. Selain lingkungan bersih dan asri, jalan yang membelah desa hanya boleh dilalui pejalan kaki.

SETELAH GERIMIS REDA, Wayan Budiarta mengajak saya keluar rumah menuju jalan utama desa. Dia menunjukkan deretan *angkul-angkul* yang tertata rapi dengan atap bambu, pintu masuk utama ke pekarangan.

Ia berkata, gapura di desa ini berbeda dengan yang umumnya ada Bali, yaitu tak memiliki daun pintu. “Masyarakat Desa Adat Penglipuran percaya bahwa setiap orang yang berkunjung masuk ke dalam rumah tersebut selalu bermaksud baik.” imbuhnya.

Kami pun melintasi satu *angkul-angkul* di bagian timur, dan disambut oleh senyum ramah Ni Nyoman Sringanti. Dia mempersilakan masuk dan menawarkan berbagai jajanan dan



Sepasang mempelai sedang melakukan upacara *pawiwahan* atau pernikahan adat di perkampungan sekitar Pura Ulun Danu Batur, Kintamani, Bangli.



Pemandangan utama Desa Tegalalang tentu saja areal persawahan nan lapang. Undakan-undakan membentuk semacam teras sawah yang bisa ditelusuri oleh pelancong. FOTO: RICKY MARTIN



Topeng karya maestro Ida Bagus Gelodog dan Ida Bagus Anom terpajang rapi di kediaman penerus mereka, Ida Bagus Ketut

Rajastra di Desa Mas, Ubud. Seni pahat dan tari topeng merupakan salah satu produk budaya Desa Mas secara turun-temurun.



Ida Bagus Ketut Rajastra sedang mengerjakan topeng di kediamannya, di Desa Mas Ubud. Selain untuk dikoleksi atau dijual untuk wisatawan, pembuatan topeng di Desa Mas merupakan upaya untuk merawat budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

SELAIN UNTUK DIKOLEKSI ATAU DIJUAL UNTUK WISATAWAN, **TOPENG** DI DESA MAS MERUPAKAN UPAYA UNTUK MERAWAT BUDAYA DARI GENERASI KE GENERASI

minuman yang ditata di deretan meja kecil. Saya membeli *loloh cemcem*, minuman tradisional khas Penglipuran yang berbahan baku daun kecemcem. Jamu tradisional pereda panas dalam ini sudah ada sejak zaman penjajahan, kini dijadikan oleh-oleh khas desa.

Sembari menikmati *loloh cemcem*, Wayan Budiarta menunjuk bangunan berdinding dan beratap bambu di depannya. Namanya *paon* atau dapur. Bangunan ini mengingatkan saya pada arsitektur permukiman Majapahit. Pondasi alasnya terbuat dari batu padas seperti candi, yang usianya puluhan bahkan ratusan tahun.

Paon berdinding bambu tanpa jendela, dengan atap limasan dan penutup atap sirap kayu. "Itu alasnya batu sudah tua Mas, dari saya lahir, ayah dan kakek saya pas kecil sudah ada. Sudah kayak gitu dari leluhur," kata Ni Nyoman Sringanti.

ESOKNYA SAYA BERSUA dengan Kadek Angga, ketua Yowana, organisasi pemuda-pemudi desa. Pukul 06.30, puluhan muda-mudi berkumpul di depan Pura Penataran. Mereka akan *ngayah* atau kerja bakti, mempersiapkan Hari Raya Galungan. Mereka terbagi dalam beberapa tim. Tim penyapu semuanya perempuan. Tiap jengkal pura tak luput dari sapuan semangat mereka. Meski terlihat bersih dan tak tampak ada sampah, mereka tetap menyapu. "Banyak debunya Bli," kata salah satu dari mereka.

Kemudian saya memasuki Pura, mengikuti tim pengganti kain, semuanya laki-laki. Dengan cekatan mereka naik turun ke sanggah yang tinggi, *bale kulkul*, patung dan pohon. Sementara tim pembuat penjor asyik mendekorasi bambu sepanjang 10-12 meter.



Siapa yang tak kenal Bali? Pulau yang satu ini amat sohor hingga pelosok dunia berkat warganya yang setia memuliakan tradisi dan budaya. Pelancong akan disirami dengan beragam pengalaman penentram jiwa, bersama penduduk serta alamnya yang menakjubkan.

Menuju Lokasi

- Desa Adat Penglipuran berjarak dua jam **berkendara** dari Bandara Ngurah Rai, bisa dicapai dengan bus. Parkiran desa luas dan nyaman.
- Berjarak 1,5 jam dari bandara, Museum Njana Tilem atau Desa Mas Ubud bisa disambangi menggunakan **Teman Bus**, gratis. Jadwal dan rute tersedia di aplikasi Teman Bus.

Menyapa Desa

Selain *homestay* di desa wisata yang tersebar di sepenjuru Bali, Desa Adat Penglipuran menawarkan *homestay* yang dijamu keluarga nan ramah. Pelancong akan merasa bak ada di rumah sendiri.



Perjalanan Unggulan

BALI BARAT

- **Bunut Bolong**
Tempat yang unik, terdapat lubang di dalam pohon yang terbelah oleh jalan.
- **Pulau Menjangan**
Di dalam Taman Nasional Bali Barat, sohor akan titik penyelamannya.
- **Gereja Palasari**
Berarsitektur Bali bergaya gotik, gereja ini amat unik.
- **Pantai Medewi dan Yeh Leh**
Tempat berselancar untuk pemula atau mahir.

BALI SELATAN

- **Pantai Tanjung Benoa**
Menawarkan banyak kegiatan olahraga air di atas pasir yang putih memukau.
- **Pantai Jimbaran**
Pasir putih tempat berburu kuliner, romantisme *sunset*.
- **Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana**
Kompleks taman wisata budaya dengan patung setinggi 121 meter.

- **Pura Luhur Uluwatu**
Pura di atas tebing kurang lebih 100 meter berpanorama Samudra Hindia.
- **Kawasan Tanah Lot**
Pura di atas bongkahan batu karang yang amat unik.

BALI TENGAH

- **Monkey Forest Ubud**
Hutan wisata nan asri, habitat monyet ekor panjang.
- **Puri Saren Ubud**
Tempat tinggal keluarga kerajaan, kini museum serta pusat kesenian tradisional.
- **Goa Gajah**
Gua kuno situs arkeologis, tempat ibadah dengan pahatan artistik di muka gua.
- **Istana Tampak Siring dan Pura Tirta Empul**
Istana presiden dan mata air suci nan memikat hati.

BALI UTARA

- **Pantai Lovina**
Pelancong bisa menyaksikan lumba-lumba di pagi hari.

- **Danau Tamblingan-Buyan, dan Danau Bratan**
Danau kembar kaldera serta danau tempat pura Ulun Danu, gambar di uang 50.000 Rupiah.
- **Air Panas Banjar**
Pemandian air panas dengan kolam anak, spa dan restoran.

BALI TIMUR

- **Pusat Kerajinan Celuk**
Merupakan pusat kerajinan perak dan emas.
- **Pasar Sukawati**
Pelancong bisa mencari oleh-oleh tradisional di sini.
- **Tirta Gangga**
Taman air kerajaan yang menyegarkan jiwa.
- **Pura Besakih**
Kompleks pura terbesar di Indonesia
- **Desa Tenganan**
Jumpai peradaban kuno Bali Aga di desa ini.
- **Pesisir Tulamben**
Penyelaman *beach entry* kapal karam *U.S.S. Liberty*.

Glosarium

Selamat pagi **rahajeng semeng**, selamat siang **rahajeng tengai**, selamat malam **rahajeng wengi**, permisi **sugre**, silakan **durusang**, kami mohon diri **tityang ngelungsur mepamit**, mohon maaf **ampura/ampurayang**, terima kasih **suksema**

Saat pendekorasian penjor selesai, para pemuda bahu membahu memasang penjor-penjor tersebut di depan pintu pura. Saya mencoba ikut mengangkat dan memberdirikan salah satunya, ternyata berat. Teriakan dan candaan membuat semua makin bersemangat. Hari itu ada dua belas penjor yang dipasang. “Dari dulu orang Penglipuran ya begini, menjaga keharmonisan. Turun temurun. Desanya ya begini, kebiasaannya ya begini juga. Ada pariwisata atau tidak ya akan tetap begini,” ujar Kadek Angga.

Beberapa hari tinggal di Desa Adat Penglipuran adalah pengalaman yang luar biasa, bertemu orang-orang hebat yang berhasil beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun tetap memegang teguh prinsip dan adat istiadat.

SAAT PULANG, saya mampir ke Desa Mas yang terletak di Ubud, desa yang terkenal dengan seni patungnya. Banyak maestro seni pahat lahir di desa ini, di antaranya adalah Ida Bagus Njana, Ida Bagus Tilem dan Ida Bagus Anom.

Tidak sulit menemukan Museum Njana Tilem. Di sepanjang Jalan Raya Mas, museum ini satu-satunya yang menghiasi pagarnya dengan tanaman lotus. “Museum ini adalah mimpi atau cita-cita dari almarhum ayah dari tahun 1960-an, tujuannya untuk melestarikan seni pahat maupun karya-karya beliau dan juga koleksi beliau, biar bisa diperlihatkan untuk generasi berikutnya,” cerita Ida Bagus Alit Suryadi atau akrab disapa Gus Alit, pengelola Museum Njana Tilem. “Namun, baru bisa mulai dibangun tahun 1994, setahun setelah beliau wafat. Dan baru selesai tahun 2016.” imbuhnya.

Menikmati lanskap bagian tengah area museum ini memang adem, terasa ada energi besar yang melintas, mungkin ini aura energi Siwa. Museum itu memiliki dua lantai, lantai atas untuk pameran permanen dalam dua ruang, untuk karya-karya Ida Bagus Njana dan untuk Ida Bagus Tilem. Sedangkan lantai bawah berisi koleksi seni milik Ida Bagus Tilem, karya seniman besar pada eranya, seperti lukisan Affandi, Basuki Abdullah, dan seniman lainnya.

Ida Bagus Njana adalah pionir gaya patung modern Bali. Sebelumnya, gaya patung di Bali pada umumnya mengacu pada makhluk mitologi. Njana menciptakan bentuk modern yang terinspirasi kehidupan masyarakat Bali. Perjalanannya dalam seni patung modern ia rintis sejak ia bergabung dengan Pita Maha, kelompok seniman di Ubud.



Awalnya kreativitas Njana tak mendapat sambutan baik karena dianggap aneh. Apresiasi lebih banyak datang dari luar. Hingga suatu hari helikopter yang membawa Bung Karno mendarat di desanya. Rupanya ia terkesan dengan patung karya Njana di toko seni di Sanur. Kreasi Njana mengilhami banyak pematung Bali pada saat itu, sehingga lahirlah aliran *Njanaisme*.

Njana mewariskan keahliannya kepada putranya, Ida Bagus Tilem, yang menjadi salah satu pematung terkemuka. Secara otodidak, ia belajar dari memperhatikan ayahnya, namun kemudian juga mengembangkan dirinya. Ia mulai bereksperimen dengan bentuk, sehingga menemukan gayanya sendiri di usia 30-an. “Kalau kakek itu banyak menginspirasi pemahat di Bali, ayah yang banyak mendidik murid-murid pemahat. Selain seorang pemahat, beliau juga seorang guru, *entrepreneur*, penjaga budaya, dan seorang yang peduli akan desanya,” cerita Gus Alit.



Museum Njana Tilem di Desa Mas, Ubud. Museum ini berisi karya-karya seni patung dari maestro Ida Bagus Njana dan Ida Bagus Tilem. Keduanya adalah ayah dan anak, pionir gaya modern seni patung Bali. Berkat keduanya, seni patung Desa Mas dikenal di dunia internasional.

“Beliaulah yang membawa banyak tamu dari luar negeri, terutama pascaterpilih untuk mewakili Indonesia pada New York World Fair tahun 1964 dan pameran di berbagai negara, seperti Thailand, Hong Kong, Australia, Jerman, Austria, dan Meksiko. Sehingga desa ini terkenal menjadi desa seni patung,” lanjutnya.

DESA MAS JUGA TERKENAL dengan seni topeng. Saya bertemu Ida Bagus Ketut Rajastra di rumahnya, putra maestro seni topeng Ida Bagus Anom. Anom juga membawa seni topeng ke dunia internasional. Ia adalah generasi ketiga seniman pahat dan tari topeng, mewarisi ayahnya, Ida Bagus Gelodog, maestro yang aktif bersama Ida Bagus Njana di Pita Maha Ubud.

Gus Tut—panggilan akrab Ida Bagus Ketut Rajastra—bercerita, selain untuk dikoleksi atau dijual untuk wisatawan, topeng di Desa Mas merupakan upaya untuk merawat budaya dari

generasi ke generasi. “Karena kita di sini ada topeng wayang wong yang dipentaskan pada saat upacara Kuningan. Disitu banyak topeng-topeng yang dibuat oleh leluhur,” Cerita Gus Tut. Jika ada topeng yang rusak, bisa ada yang mereplika. Sesuatu yang baru pun bisa tercipta, tradisi dan upacara adat pun tetap berjalan.

Bali selalu punya cerita menarik, setiap tempat memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Pengalaman perjalanan ke Desa Adat Penglipuran dan Desa Mas Ubud ini mengajarkan saya tentang bagaimana tradisi leluhur kita telah mengatur segala kebutuhan kehidupan sehari-hari yang penuh dengan hal baik. Tinggal sekuat apa kita bisa mempertahankannya, di tengah kehidupan modern yang semakin abstrak. □

Syafiudin Vifick fotografer yang berminat pada isu sosial budaya, antropologi, dan lingkungan. Berdomisili di Denpasar, Bali.



MANDALIKA

MELARUNG ASA DI ALIRAN TIRTA

PERJALANAN MENYAKSIKAN KEMULIAAN ALAM DAN AIR
SEBAGAI NADI KEHIDUPAN BAGI MASA DEPAN



Destinasi Super Prioritas Mandalika mendunia dengan bentang alam yang amat memesona serta sirkuit internasionalnya. Mandalika memiliki tradisi unik yaitu Bau Nyale, mengenang Putri Mandalika yang

menjatuhkan diri ke laut dan dipercaya menjelma menjadi *nyale*—cacing berwarna-warni di pantai. Bukit Merese ini ialah salah satu tempat wisata unggulan dengan pemandangan pesisir yang menakjubkan.

OLEH **AYOS PURWOAJI**
FOTO OLEH **FULLI HANDOKO**

GELAP HAMPIR TIBA di atas Bukit Seger, tapi Dian belum juga beranjak pulang. Gadis kecil kelas 3 SD ini masih berusaha keras menjajakan gelang dagangannya kepada saya. Wajahnya letih dan jilbabnya setengah miring. Angin bertiup kencang ke arah lautan lepas. Di sisi lain bukit, sekelompok pengunjung sibuk berfoto ria. Begitu juga dengan sepasang remaja yang duduk menikmati senja sambil minum air kelapa.

Dari puncak Bukit Seger menghadap ke utara, saya bisa menikmati tikungan tajam dari sirkuit balap internasional yang baru saja diresmikan. Pada musim balapan, kata seorang kawan, tidak hanya kursi gelanggang yang penuh, bahkan bukit-bukit di sekitar sirkuit juga disesaki oleh penonton yang tak kebagian tiket masuk. Jika menatap ke arah sebaliknya, saya bisa mendapatkan pemandangan melegakan dari pesisir Pantai Kuta dan Pantai Tanjung Aan.

Sebelum tiba di Mandalika, saya sempat mampir ke Pantai Selong Belanak. Dulu, teluk ini sepi. Hari ini terdapat 19 sekolah selancar yang dikelola oleh warga setempat. Musik reggae berdentum dari pengeras suara di kedai-kedai sederhana yang sibuk melayani turis.

Saat saya menyusuri pantai, seorang pemuda menyapa dan mengundang saya mampir ke sekolah selancarnya. Namanya Ali, ia adalah instruktur *Papa Surf School*. Selepas SMA ia mengadu nasib sebagai pekerja baik di Malaysia, maupun di Mataram. Namun, pekerjaan itu tak membuatnya betah. Perkenalannya dengan dunia selancar di Selong Belanak membuat Ali menemukan kebebasan yang ia cari. Sejak itu, ia belajar menjadi instruktur selancar. “Sekarang tugas kami adalah terus merawat pantai ini, karena dari sinilah kami hidup,” kata Ali.

Kesadaran itu terlihat, setidaknya saya tak melihat tumpukan sampah di Pantai Selong Belanak. Menurut Ali, warga berinisiatif menyiapkan lokasi pembuangan sampah yang dikelola desa. Ia meyakini, “laut dan pantai tidak boleh kotor oleh sampah, agar turis tidak pergi.”



Sejumlah wisatawan lokal berjalan melintasi batuan di Air Terjun Segenter yang berada di kawasan Taman Hutan Raya Nuraksa, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Untuk tiba di area ini, pengunjung harus menuruni 154 anak tangga.



PERJUMPAAN SAYA DENGAN ALI sayangnya tidak berlangsung lama. Saya meninggalkan Pantai Selong Belanak, berkendara menuju Kota Mataram dan berbelok ke Sesaot di Lombok Barat. Desa sunyi ini terletak di bawah kaki Gunung Rinjani yang konon memiliki sebuah jalur pendakian tua namun selama ini kalah populer dibanding jalur Sembalun atau Torean. Namun, saya bermalam di Sesaot tak dalam rangka mendaki gunung. Desa ini menarik perhatian saya karena fungsi ekologisnya sebagai salah satu reservoir air bersih utama bagi masyarakat Lombok. Di Kawasan Hutan Lindung Sesaot terdapat sekitar 136 sumber air dan sepertiga di antaranya mengalir sepanjang tahun.

Sebuah sumber air berjarak sepelemparan batu dari *homestay* tempat saya tinggal. Di bawah naungan pohon-pohon tua, mengalir sungai berair jernih. Pada hari libur, biasanya sekelompok pesepeda *touring* dari Mataram akan mampir melepas lelah di sini.

Sedikit ke atas, sekitar lima menit berkendara, saya mengunjungi Wisata Alam Aik Nyet. Pemandangan dan kualitas airnya lebih spektakuler. Sumber air menyembur dari sela bebatuan melalui enam pipa, mengisi kolam yang dasarnya bisa saya lihat tanpa kesusahan.

SUMBER DAYA AIR yang melimpah di Sesaot tidak dapat dipisahkan dari kelestarian hutan



Sejumlah wisatawan berpose mengenakan kain tenun di sentra industri kain tenun Desa Sukarara. Kita bisa belajar menenun secara langsung, juga mencoba mengenakan kain tenun beragam corak karya tangan-terampil warga desa.

Perjalanan Unggulan

LOMBOK TIMUR

- **Pantai Tangsi/Pantai Pink**
Pantai cantik yang pasirnya berona jambon.
- **Bukit Pergasingan**
Tempat berselancar serta aktivitas *downhill*.
- **Tanjung Ringgit**
Pemandangan dari tebing dengan pesona biru laut.

LOMBOK BARAT

- **Panti Senggigi**
Tempat berselancar bagi para pemula.
- **Wisata Tiga Gili: Gili Air, Gili Meno** titik penyelaman, **Gili Trawangan** menyajikan sangraloka dan wisata matahari terbenam.

LOMBOK TENGAH

- **Pantai Tanjung Aan**
Pantai pasir putih yang luas, terlindung oleh teluk.

Glosarium

permisi **tabe**, silakan **sila**, kami mohon diri **tiang pamit**, terima kasih **matur tampi asih**.

• Bukit Merese

Bukit berpanorama Tanjung Aan dan Samudra Hindia

• Pantai Kuta Mandalika

Berhias pasir dan bebatuan nan unik, menawarkan olah raga air.

LOMBOK UTARA

- **Pantai Tebing** jejak letusan Gunung Rinjani Tua (Samalas), yaitu berupa tebing pasir menjulang.
- **Kebun Kopi Senaru**
Wisata kopi dengan spot swafoto berlatar lembah hijau yang luar biasa.

MATARAM

- **Pura Meru**
Pura terbesar yang ada di Pulau Lombok, yang dibangun pada abad ke-18.
- **Taman Mayura**
Taman air nan cantik, peninggalan kerajaan Bali.

Menuju Lokasi

Sejam perjalanan dari Bandara Internasional Lombok, Sesaot mudah dicapai dengan **taksi**. Berkeliling desa bisa dilakukan dengan menyewa **motor** atau menggunakan **jasa pemandu lokal**. Sebelum pulang, sempatkan mampir ke Desa Sukarara, sentra kain tenun Lombok.

Menyapa Desa

Tersedia beragam pilihan tempat menginap di Mataram juga di Mandalika. Di Desa Sesaot, beberapa homestay dapat dijadikan pilihan yang dikelola remaja desa.

KANAN

Seorang pejalan menuruni tangga di kawasan hutan lindung Aik Nyet, Desa Sesaot. Hutan lindung ini menjadi bagian tujuan wisata untuk menghindari terjadinya kerusakan hutan dan penebangan liar.

BAWAH

Umat Hindu melakukan ritual *melukat*, pembersihan jiwa dan pikiran saat hari raya Kuningan, di Taman Pemandian Suranadi, Pura Suranadi, Desa Selat. Pura ini dikenal sebagai Pura Panca Tirta karena memiliki lima pancuran air yang bersumber dari mata air Gunung Rinjani.





pemeluk agama Hindu. Suasananya cukup meriah karena esok mereka akan merayakan hari raya Kuningan untuk mengantarkan dewa dan arwah leluhur kembali ke kayangan. Tiang-tiang penjor ditegakkan di tepi jalan. *Banten* dan *jejahitan* untuk sembahyang pun disiapkan.

Bagi masyarakat Hindu di Lombok, peringatan hari raya Kuningan yang terbesar terjadi di Pura Suranadi. Ribuan orang datang dari seluruh penjuru pulau untuk berdoa di sini. Pura ini dianggap istimewa karena memiliki lima pancuran air suci dari Gunung Rinjani.

Saya datang ke Pura Suranadi sebagai turis tanpa persiapan. Saya tidak bisa memasuki pura bagian utama karena merupakan situs suci dan untuk memasukinya harus mengenakan setelan adat. Saya tidak punya itu. Sehingga saya memutuskan untuk menyusuri jalan sempit di samping kolam Tirta Pangentas, melewati jalur

MATA AIR DIPANDANG SUCI KARENA MERUPAKAN **TANDA KEBESARAN DI MANA ALAM MENYEMBURKAN AIR DARI DALAM DIRINYA**

persawahan menuju pura kecil. Suasana sembahyang juga terasa semarak karena terdapat dua buah kolam. Satu kolam dipenuhi anak kecil yang bermain, kolam lainnya digunakan orang-orang dewasa untuk melakukan ritual *melukat*.

“Mata air dipandang suci karena merupakan tanda kebesaran di mana alam menyemburkan air dari dalam dirinya, tidak ada campur tangan manusia,” kata Sudi Arsana, pemangku adat di Pura Narmada tidak jauh dari Suranadi.

Mangku Sudi mempersilakan saya masuk ke dalam bangunan kecil yang melindungi mata air sakral di tengah kompleks Taman Narmada. Raja Anak Agung Ngurah Karang Asem membangun taman ini pada 1727. Mata air di taman ini ialah pertemuan tiga sumber, Suranadi, Lingsar, dan Narmada. Masyarakat percaya, meminum air langsung dari sumbernya cukup bertuah. Saya ingin mencoba. Saya menyiapkan *banten*, lalu masuk dan duduk bersila di hadapan Mangku Sudi. Hanya terdengar gemericik air di bawah lantai. Mangku Sudi mulai merapal mantra dan menggoyangkan genta kecil di tangan kirinya.

Tak lama, ia meminta saya menuruni tangga menuju bibir sumur. Ada altar kecil penuh ornamen dan *jejahitan*. Di bawahnya, tiga figur patung penjaga dikelir emas mengawasi saya. Saya terus menuruni tangga batu. Mendekati bibir sumur, saya pun mendorong badan, menyendok air di permukaan dengan tangan lalu menyesapnya. Rasa dingin menyegarkan mengalir di mulut dan tenggorokan.

Saya pun cepat mengisi penuh botol minuman yang saya bawa. Ini bukan meniru kebiasaan peziarah yang kerap membawa pulang air dari tempat keramat karena percaya akan khasiatnya, melainkan sebuah kegenitan turistik belaka. Karena toh di Jawa, air berkualitas seperti ini hanya bisa saya dapatkan di dalam kemasan-kemasan plastik di minimarket. □

Ayos Purwoaji penulis perjalanan dan kurator yang bekerja di perlintasan sejarah, arsitektur, dan seni rupa. **Fulli Handoko** jurnalis foto independen yang berminat pada isu manusia dan kesetaraan, serta isu lingkungan berbasis sungai.



LABUAN BAJO

SERAUT KEELOKAN NUSA BUNGA

KEAJAIBAN ALAM DAN TRADISI YANG MEMANCAR
DARI PEDALAMAN HINGGA PESISIR FLORES.



Masuk ke dalam Destinasi Super Prioritas, Labuan Bajo teramat istimewa. Inilah gerbang utama menuju Pulau Komodo, yang merupakan situs warisan dunia UNESCO serta salah satu dari tujuh keajaiban dunia versi New 7 *Wonders of Nature*.

Tradisi masyarakat setempat juga mampu memikat hati dunia, seperti Kampung Adat Waerebo di ketinggian 1.200 meter, yang menyuguhkan pemandangan alam menakjubkan dengan kekhasan tujuh rumah sarat filosofi kehidupan.

OLEH NUR MUHAMMAD AHMAD
FOTO OLEH VALENTINO LUIS

MOTOR yang saya kendarai melaju menyusuri pesisir pantai selatan Nangalili. Sesekali saya menarik rem, menghindari jalan berlubang dan tumpukan kerikil, juga beberapa anak sungai yang membelah badan jalan.

Matahari tegak di atas kepala saat saya tiba di Dintor, kampung persinggahan menuju Pos 1 Wae Lomba. “Dulu kendaraan bisa langsung sampai ke Pos 1, Pak, tapi sekarang tidak boleh lagi. Harus menggunakan jasa ojek warga setempat,” terang Flori, pengemudi ojek dan pemandu lokal saya menuju Kampung adat Waerebo.

Trekking dimulai dari Pos 1 Wae Lomba (761 mdpl). Sebagian kondisi jalan menuju Pos 2 cenderung lebih baik dan sudah dirapikan menggunakan susunan batuan alam. Beberapa area berbahaya juga dipasang pembatas tali. Namun sebagian lagi hingga menuju kampung adat masih berupa jalan alami. Ketika tiba di Pos 2 Povoroko (1.099 mdpl), kabut tebal memeluk lembah, menyisakan sedikit pucuk pepohonan.

Di perjalanan, kami berjumpa dengan celepek flores di dahan pohon. Celepek dan gagak flores adalah dua burung endemik Flores yang mendiami hutan ini. Sepanjang jalan juga banyak anggrek hutan. Hari hampir petang saat kami tiba di Pos 3 Nampe Bako, untuk menuntaskan perjalanan ke Kampung Adat Waerebo.

SETIAP TAMU YANG DATANG langsung diarahkan menuju *mbaru gendang*—rumah adat utama. Di sini akan dilakukan ritual *waelu*, upacara penyambutan, memohon doa keselamatan kepada leluhur agar tamu yang datang senantiasa dalam perlindungan. *Mbaru niang*—salah satu rumah adat—sudah dipersiapkan untuk para tamu. Kasur-kasur berjejer di pinggir ruangan, juga bantal dan selimut tebal. Walau tak ada sekat atau kamar khusus, tapi areanya sudah dibatasi. Tengah ruangan adalah tempat berkumpul untuk makan. Pada bagian belakang terdapat dapur, sedangkan area kamar mandi dibangun di luar bangunan utama. Hari ini cukup banyak wisatawan yang berkunjung.



Bukit Porong adalah salah satu destinasi memikat dalam Desa Wisata Coal. Sembari menikmati bentang alamnya yang asri, pelancong dapat menyesap nala kopi di tengah dinginnya udara pegunungan.



Sejak sore, Mama Rita dan Mama Yovita duduk di depan tungku api, memanaskan air, menanak nasi, merebus telur, dan memasak sayur daun bayam untuk makan malam. Hari ini mereka bertugas melayani wisatawan. Mereka juga membawa produk mereka seperti kain tenun, kripik ubi, dan kopi kemasan untuk dipajang di galeri di tempat tamu menginap.

Saya menyambangi Bapak Alosius sesuai bersantap malam. Ia sibuk menganyam nyiru. Alosius tinggal di *niang gena jintam*. Tepat di sebelah tempat tamu menginap. Di sana ada enam kepala keluarga dan enam tungku api. Setiap keluarga akan memasak masing-masing, lalu mereka semua akan bersantap bersama.

MATAHARI MENYELINAP di antara sela kabut yang memeluk erat lembah pagi ini. Alas jemur dibentangkan, biji kopi yang masih basah ditumpahkan dari dalam karung. Saya duduk di depan mbaru gendang bersama Bapak Lipus, menikmati secangkir kopi waerebo yang diracik langsung oleh Mama Yovita, istrinya. “Di Waerebo ada 3 jenis kopi yang ditanam yaitu arabika, robusta, dan kolombia, namun yang paling banyak adalah arabika. Produksinya dalam satu tahun bisa mencapai 8 ton,” ungkapnya.

Di Waerebo kopi sudah menjadi bagian dari kebudayaan. Sebelum pesta panen, para pemilik kebun biasanya akan melakukan ritual *waha*, upacara meminta perlindungan agar tanaman



Di Gua Cermin, Desa Waesambi, dekat pusat kota Labuan Bajo, masyarakat dan wisatawan dapat menyaksikan beberapa ornamen gua serta fosil nautilus seperti ini, selain fosil penyu dan terumbu.



Agrowisata kopi arabika dan robusta di Desa Wisata Coal menjadi paket wisata bagi turis yang berkunjung. Pengunjung disuguhkan pengalaman melihat dan ikut mengolah kopi dari kebunnya langsung. Waktu yang tepat adalah April-Juni untuk arabika, sedangkan Juni-September untuk kopi robusta.



Labuan Bajo terletak di Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kekayaan alam dan budaya yang memukau memperkaya pengalaman pejalan saat berkunjung.



Perjalanan Unggulan

- **Taman Nasional Komodo (TNK)**
Destinasi populer seperti Pulau Rinca, Pulau Komodo, Pulau Padar, dan Gili Lawa, tempat konservasi komodo dan bahari.
- **Waerebo**
Desa yang memegang teguh adat, yang ditempuh dengan mendaki gunung, berpemandangan syahdu.
- **Sawah Lingko**
Kawasan pertanian turun temurun, dengan pembagian sawah berbentuk sarang laba-laba.
- **Pulau Kanawa**
Pulau kecil yang memiliki sabana. Letaknya tidak jauh dari TNK dan menawarkan wisata bawah air yang indah.
- **Puncak Golo Mori, Golo Geleng, Wae Bobok, Bukit Melanesia, Bukit Teletubbies**
Wisata panorama bentang alam nan cantik dan asri, yang dinikmati dari ketinggian.

Glosarium

Selamat pagi **tabe gula**, selamat siang **tabe lesu**, selamat malam **tabe wie**, permisi **tabe**, kami mohon diri **hami mo nang**, mohon maaf **nekarabo**, terimakasih **terima kasih**.

Menuju Lokasi

- Gunakan **penerbangan** menuju Bandara Internasional Komodo, Labuan Bajo.
- **Berkendara** dari Kota Labuan Bajo, jalur selatan yang menghubungkan Kabupaten Manggarai Barat dan Kabupaten Manggarai menjadi pilihan menuju Waerebo dengan jarak lebih dekat.
- Desa Wisata Coal terletak di timur Kota Labuan Bajo, sekitar tiga jam **berkendara**.

Menyapa Desa

Di Desa Wisata Coal, nikmati pengalaman membuat tas tradisional, belajar menari tradisional Manggarai serta agrowisata kopi.

Bak negeri di atas awan, Desa Wisata Waerebo menawarkan pengalaman unik hidup terpercil bersama warga desa di ketinggian gunung.



Mart Sakeus adalah pendiri Lontart Cafe, pusat komunitas seni di Labuan Bajo.



Proses pembuatan kain tenun dengan metode tradisional. Hal ini menjadikan tenun Coal sangat diminati oleh masyarakat.

KANAN

Tenun hasil masyarakat Desa Coal, di sebelah timur Labuan Bajo menjadi pilihan oleh-oleh utama turis. Tenun ini hadir dengan beragam jenis, ada selendang selimut, selendang biasa, kain, dan sarung.

BAWAH

Pulau Padar menjadi pulau ketiga terbesar di kawasan Taman Nasional Komodo, setelah Pulau Komodo dan Pulau Rinca. Pulau ini relatif lebih dekat ke Pulau Rinca daripada ke Pulau Komodo, yang dipisahkan oleh Selat Lintah.

FOTO: JERRY AURUM/
KEMENPAREKRAF





kopi tidak dimakan hama. Dua ekor ayam dipotong. Ayam putih sebagai bentuk rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada Tuhan, sedangkan ayam biasa dipersembahkan untuk leluhur.

Perjalanan ke Waerebo selalu menyenangkan, merasakan sensasi menginap di rumah adat berkarakter arsitektur unik dan sarat filosofi.

WAKTU MENUNJUKKAN pukul 12.30 saat saya tiba di Dapur Tara Flores. Salah satu komunitas pangan lokal di Labuan Bajo yang menyajikan masakan khas Manggarai. Lokasinya di alam terbuka hijau, asri dan sejuk, tak jauh dari jalan utama. Elisabeth Yani sang pemilik, menyapa saya dari kejauhan. “Ke sini *nana*, langsung makan, ini sudah jam makan siang.” Hari ini ada manuk cuing atau ayam asap, lomak—sayur daun singkong berlumur parutan kelapa seperti sayur urap atau lawar, nasi kolo, dan sambal

nanas. Nasi kolo adalah menu yang selalu hadir di atas piring makan saya. Nasi bakar dibungkus bambu muda dan kedua ujungnya ditutup daun enau. Dibakarnya pun menggunakan tungku api, menimbulkan aroma asap kayu bakar yang khas. Wangi dan amat lezat.

PADA SUATU SIANG SAYA berkunjung ke Rumah Tenun Baku Peduli. Henny Dinan, pengampu rumah tenun, seketika tersenyum melihat kedatangan saya. Ia mengajak saya menongkrong di tempat pewarnaan benang. Benang yang telah dicelup ke pewarna dan telah kering, digantung rapi di sepasang bilah bambu.

Secara fisik, rumah tenun menjadi tempat produksi dan galeri penjualan kain tenun. Namun, “selain melanjutkan warisan pengetahuan keterampilan keluarga, yang kami lakukan di sini bukan hanya tentang mengolah kain, tapi juga terkait dengan pewarna, lingkungan, dan merawat pengetahuan itu sendiri,” terang Henny kepada saya. Ia dan teman-temannya mengumpulkan kembali cerita tenun. “Kami bikin riset periodisasi kain dari tahun ke tahun, lalu kami membuat ulang kain tersebut. Dengan cara begitu, orang bisa melihat transisi desain kain itu seperti apa yang jejaknya sekarang sudah tidak ada,” jelasnya. Cerita-cerita ini perlu dihidupkan untuk melawan narasi keliru yang beredar, seperti tidak pernah adanya tenun Labuan Bajo, yang ada tenun Manggarai.

Pada 2012–2016, program mereka adalah pemberdayaan perempuan dengan menambah pengetahuan mereka tentang kombinasi benang, pengadaan benang, dan penjualan.

“Pewarna alam identik dengan alam itu sendiri,” jelas Ney, panggilan akrabnya. “Bagaimana kita melakukan pewarnaan alam kalau hutan alam tidak ada?” tanyanya. “Beberapa pewarna bisa dibudidayakan. indigo, kapas, mengkudu, semua bisa ditanam sendiri. Tapi pohon Loba itu tidak bisa kita budidayakan, dan alam sendiri yang menentukan di mana tempat dia seharusnya tumbuh,” ungkapnya.

Sejatinya, tenun bukan hanya sekadar selemba kain, tetapi ada filosofi yang dalam di sana. Belajar tentang pewarnaan, artinya kita sedang belajar tentang alam semesta. □

Nur Muhammad Ahmad akrab disapa Bondan, seorang fotografer dan pejalan, yang bergiat sebagai pemandu cerita perjalanan di Warisan Flores. **Valentino Luis** fotografer yang berdomisili di Maumere, turut melestarikan wastra Flores.

Di seluruh dunia, Wakatobi amat kesohor akan kemolekan biota bawah lautnya, seperti di foto ini. Dari 800-an jenis karang di dunia, lebih dari 700 jenis ada di jantung Segitiga Karang Dunia ini. UNESCO menetapkan

Wakatobi sebagai Biosphere Reserve. Salah satu yang terkenal di Destinasi Prioritas ini adalah Nua Shark Point di Pulau Wangi Wangi, yang kerap disambangi oleh hiu black tip.

FOTO: MICHAEL SJUKRIE/
KEMENPAREKRAF



WAKATOBI

MENENUN MASA DI JANTUNG WALLACEA

SAKSI ATAS RELASI INSANI DAN TRADISI DI SUDUT
KEPULAUAN TUKANG BESI YANG MENCURI HATI



OLEH YARDIN HASAN
FOTO OLEH JOSUA MARUNDUH

L *amoi mai ...*
Imai hia ...

Suara pelan itu datang dari balik susunan batu karang berlumut yang tertata rapi. Seketika saya terkesiap mendengar suara pria yang menyapa dengan intonasi terjaga. Dedaunan yang basah oleh sisa hujan memantulkan cahaya keperakan menyilaukan mata, membuat saya kesulitan mengenali pemilik suara. Bau tanah basah dan amis lumut menyeruak dari berbagai arah, menambah asing suasana baru itu.

Lamoi mai. Ucapnya sekali lagi. Seketika ia menyapa dengan bahasa Indonesia, saat menyadari orang di depannya tidak bisa berbahasa Buton. “Selamat datang di Desa Liya Togo,” katanya ramah, sambil mengulurkan tangannya. Dia adalah Muhammad Riadi (46), pengajar sekolah dasar. “Inilah desa kami,” katanya memulai perbincangan sambil menunjuk tumpukan batu karang di sana sini.

DESA LIYA TOGO menawarkan tradisi tua para leluhur, budaya yang adiluhung, bentangan alam desa yang unik, kuliner khas, hingga kerajinan yang dikerjakan tangan-tangan cekatan perempuan desa. Pengalaman yang tak hanya memanjakan indra. Namun juga memperkaya batin. Interaksi intens dengan warganya memberi saya perspektif baru tentang pergulatan hidup manusianya. Beratus tahun warga Desa Liya Togo memanfaatkan celah tanah di antara batu karang untuk menanam singkong sebagai pangan pokok warganya. Dengan tanah yang terbatas, toh leluhur Desa Liya Togo mampu membangun peradaban yang menyimpan banyak kisah.

Menyusuri setiap jengkal desa ini, seketika memori saya terlempar ke masa lampau. Di setiap inci tanahnya berserakan artefak yang meninggalkan cerita. Mulai bangunan Kamali Lakina Liya yang dibangun pada 1923, makam Djilabu—*meantu'u* (ketua adat) pertama Desa Liya, Tugu Liya yang merekam hikayat Kampung Liya Togo, juga Baluara—balai adat.



Infrastruktur penunjang transportasi tambatan kapal cepat ini terletak di kawasan wisata Marina Togo Mowondu, Kabupaten Wakatobi, Propinsi Sulawesi Tenggara.



Ratusan tahun silam, peradaban manusia pernah mencapai kejayaan di desa ini. Riadi menuturkan, batu yang sebagiannya masih tersusun rapi adalah bekas Benteng Liya—yang dibangun leluhur dari gangguan *sangila* (bajak laut) dari arah Laut Banda (Tobelo—Halmahera Utara).

Layaknya pertahanan perang, benteng ini terdiri tiga lapis: Zona inti tempat berlangsungnya aktivitas adat, zona kedua permukiman warga, sedangkan zona tiga tempat prajurit memantau pergerakan musuh.

Atraksi adat yang masih terpelihara adalah Posepa'a. Digelar di zona inti, ini adalah atraksi saling tendang oleh dua kubu pemuda secara berpasangan. Kubu *wawo* di tempat lain dan

yro woru di kubu lainnya. Tidak ada yang kalah dan menang dalam permainan ini. Usai acara pemain saling berjabat tangan dan saling maaf memaafkan. Pada zamannya, Posepa'a adalah ajang pencarian bibit prajurit Liya sebelum dilatih khusus menjadi prajurit perang.

USAI MENELISIK ZONA terluar Benteng Liya, saya menyaksikan di kolong-kolong rumah yang lapang ibu-ibu yang tenggelam dengan aktivitas masing-masing. Suasana desa terlihat sangat hidup. Wa Kuma (65) perajin anyaman tikar sedang merampungkan tikar berukuran 1,5 x 2,5 meter. Berkejaran dengan waktu, pekan ini ia menerima 10 pesanan dari pelanggannya.



KIRI

Baluara atau tempat pertemuan adat masyarakat di Desa Liya Togo untuk membahas berbagai hal. Bangunan ini terletak di dalam zona inti Benteng Liya di Desa Liya Togo, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara.



BAWAH

Kegiatan *oloru* atau proses memintal benang sebelum menenun dilakukan oleh warga di Desa Liya Togo. Selain kental dengan nilai-nilai luhur budaya dan bukti peninggalan sejarah, desa ini juga tersohor dengan produk kerajinan tangannya. Salah satu di antaranya adalah kain tenun Liya Togo yang pastinya memiliki motif unik yang menjadi ciri khas tersendiri dari kain tenun ini.

Dari jarak 50 meter ada Wa Juna (47) yang bermandi peluh. Rahangnya mengeras, otot betisnya menyembul menyanggah kuda-kudanya yang kokoh. Ia mengerahkan segenap kekuatan, memutar mesin semi manual pemeraras parutan singkong. Wa Juna bersama putrinya sedang membuat kasoami, makanan pokok etnis Liya—etnis mayoritas di Desa Liya Togo.

Menyelami kehidupan warga Desa Liya Togo, premis saya tentang kehidupan desa pun menjadi berantakan. Di sini, tak sekadar diisi rutinitas warga yang bekerja di kebun, setiap warga desa—yang sarat nilai dan kebudayaan warisan leluhur ini, punya tanggung jawab yang sama.

Di sisi lain, berada di dalam desa ini serasa berada di jantung hutan tropis. Warga dan

pemuka adat membiarkan pepohonan tumbuh liar di halaman. Tidak boleh ada yang ditebang, kecuali membahayakan. Menyaksikan relasi alam dan manusia yang solid, hingga cekikikan para bocah di balik pohon besar, pikiran liar saya terbawa ke hikayat Taman Gantung Babylonia. “Ini pengalaman batin yang unik,” gumam saya.

Desa Liya Togo beruntung memiliki sosok seperti Muhamad Riadi. Menjadi pemandu diakuinya tak semata mengusir kebosanan usai menjalankan tugas sebagai pengajar. Ia ingin mengabarkan kepada semesta—cerita tentang desanya, peradaban leluhurnya, maupun tentang dinamika warga Liya Togo terkini—yang menurutnya tetap mempertahankan nilai adi luhung dari leluhur mereka. Baginya, tugas itu

Wakatobi berujuk Kepulauan Tukang Besi, akronim nama empat pulau di tenggara Sulawesi: Wangi Wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko. Selama menjelajah, pemandu bersertifikat bisa menemani pelancong.



Menyapa Desa

Di Desa Liya Togo ada lima *homestay* rumah panggung. Santapannya menyesuaikan menu keluarga. Di Desa Ambeua ibu kota Kecamatan Kaledupa, ada penginapan Vila Nirma juga Vila MM dengan kasur dibalut seprai halus putih.

adalah panggilan sejarah yang harus ditunaikan. Tergabung dalam wadah Keppo'oli—yang menampung pemandu wisata Desa Liya Togo, ia mempunyai anggota 40 orang pemuda desa.

Ia mewedahi anak-anak muda desa agar mereka menjadi duta desa, dan memelihara ingatan mereka terhadap sejarah desa.

PADA PAGI BUTA saya mulai mengemas barang. Kapal motor menuju Pulau Kaledupa berangkat pukul 06.00 WITA. Mesin bergemuruh meninggalkan dermaga. Di kapal, mata dimanjakan gugusan pulau dengan hamparan pasir putih yang hanya bisa dinikmati dari kejauhan.

Di Pelabuhan Kaledupa, kami dijemput kenalan lama. Tujuan pertama adalah Desa

Menuju Lokasi

- Pesawat transit di Makassar menuju Kendari. Setelah itu penerbangan tersedia ke Pulau Wangi Wangi.
- Setiap hari kapal berlayar dari Wangi Wangi ke Kaledupa (dua jam perjalanan), Tomia, serta Binongko.

Perjalanan Unggulan

WANGI WANGI

- **Sombu, Kapota Ujung, Wandoka Pinnacle, Stasiun Muka Kampung**
Titik penyelaman amat kesohor dengan biota serta terumbu luar biasa.
- **Pulau Kapota**
Jumpai lumba-lumba di sekitar perairannya.
- **Pulau Anano**
Tempat bertelur penyu sisik serta penyu hijau.

KALEDUPA

- **Pulau Hoga, Bay Batfish, Inner Pinnacle, Coral Garden, Aquarium, Blue Hole**
Merupakan titik-titik penyelaman terkenal.
- **Danau Sombano**
Di dalamnya terdapat habitat udang berona merah darah
- **Benteng Togo, Masjid Tua, Benteng La Donda, Makam Imam Fada**
Menawarkan wisata sejarah dan tokoh setempat.

TOMIA

- **Roma, Marimabok, West "38" Fun, Aly Reef, Table Coral, Wreck Huntete**
Merupakan titik sohor di kalangan penyelam
- **Makam Ince Sulaiman, Benteng Suo-suo, Benteng Patua**
Wisata sejarah peninggalan masyarakat lokal.

BINONGKO

- **Cowo Dive, Fish Wall, Cavern Wall, Koko Reef**
Titik penyelaman, beberapa berkarakter tebing berbiota memukau.
- **Benteng Taduna, Baruga Koncu Kapala**
Wisata sejarah masyarakat lokal dengan keunikan khas.

Glosarium

Selamat datang = **lamoi mai**
Silakan = **intamo/podiulumo/podimbulamo**
Kami mohon diri = **koposangamo**
Mohon maaf = **kumaafu**
Terima kasih = **tarima kasi/tumpularo**

DESA PAJAM BERDIRI DI ATAS TEBING DENGAN KEMIRINGAN EKSTREM. RUMAH-RUMAH TERLIHAT SEPERTI MELEKAT DI PUNGGUNG BUKIT.

Pajam yang mayoritas perempuannya bekerja sebagai penenun. Desa Pajam berdiri di atas tebing dengan kemiringan ekstrem. Rumah-rumah terlihat seperti melekat di punggung bukit. Pejalan kaki terasa akan menginjak atap rumah yang menyembul di sana sini.

Bagi perempuan-perempuan di desa ini, menenun tak sekadar atraksi untuk wisatawan, atau menambal penghasilan para suami yang jauh merantau. Menjadi penenun adalah komitmen menjaga warisan dari leluhur turun temurun. Menenun kain adalah menenun sejarah agar senantiasa terangkai dengan masa depan.

Di kolong rumah panggung, suara gedogan bersahutan dari rumah-rumah. Sore itu, ditemani Hasmin (47) pemandu perajin tenun Desa Pajam, kami berbincang dengan Sagita Barkah (19) ibu satu anak yang sedang merampungkan pesanan dua buah selendang warna merah terang. Dua tangannya bergerak sama lincahnya. Sesekali tangan kanannya bergerak cepat menggamit kain ayunan—anak semata wayangnya yang berusia dua bulan merengek meminta perhatian. Tangan kirinya terus beraktivitas. “Ini pesanan dari Kendari. Sudah harus selesai, sudah harus dikirim besok,” responsnya.

Penenun lainnya, Harlina (50) guru sekolah dasar di SDN Pajam, sedang merampungkan tenunan kain sarung *pangolia*. Sarung motif khas Pajam yang menjadi incaran wisatawan.

Matahari yang makin condong memaksa saya dan fotografer Josua Marunduh meninggalkan desa eksotis ini. Kami harus beranjak ke Fungsi Barabantingi. Dibangun di ketinggian, tempat ini cocok untuk menyaksikan laut lepas dan bentang alam yang memanjang tanpa terhalang. Burung yang menerobos siluet senja ialah sajian teater alam yang bisa dinikmati sepenuhnya.

Saya pun menjajal sebuah wahana yang tampak mencolok bak mercusuar di tengah samudra: Gardu Pandang. Tingginya sekira 15 meter. Naik ke puncak, angin halus terasa menyapu wajah. “Kita beruntung saat ke sini,



cuaca tak sedang mendung,” celetuk Amri, warga Desa Ambeua yang mengantar kami.

Kami pun bergeser ke Pantai Taduno di Desa Sombano. Di Pantai itu, buih putih terbawa ombak, berpadu dengan senja yang mulai memerah. Melepas pandangan ke titik terjauh di ujung lautan, melihat bentang semesta dan ombak yang berkejaran membuat kilau keperakan berpendar menuju pantai. Di atas hamparan pasir putih Pantai Taduno, saya berdiri mematung sambil menyetel kamera video berformat 4K. Merekam senja yang perlahan dan pasti menenggelamkan matahari. Fenomena alam itu mengirim pesan penting kepada kita makhluk bumi, akan kehidupan fana. □

Yardin Hasan penulis kontributor yang bermukim di Palu, menggemari dunia kepustakaan dan isu-isu humaniora. **Josua Marunduh** seorang fotografer yang juga berbasis di Palu, beberapa kali berkontribusi pada majalah ini.



KIRI

Kawasan ini merupakan zona inti atau zona utama dari Benteng Liya yang terdapat di Desa Liya Togo, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. Benteng ini terdiri dari tiga lapisan yang membentang mengelilingi wilayah perbukitan seluas 52,9 hektare.

BAWAH

Kawasan wisata Marina Togo Mowundu terletak di Kecamatan Wangi-Wangi yang tak lain merupakan ibu kota Kabupaten Wakatobi.





10

LIKUPANG

KEMOLEKAN NEGERI YANG MEMIKAT BIDADARI

SAAT ALAM NAN LESTARI DIJAGA SEPENUH HATI, BERKAH
SEMESTA PUN AKAN MENANTI



Dengan kecantikan alam baik di darat maupun di air yang amat memukau, Likupang adalah salah satu Destinasi Super Prioritas yang bahkan mampu memikat pelancong mancanegara. Sedemikian eloknya kawasan ini sehingga konon sembilan bidadari sudi turun dari kayangan untuk mandi, bahkan menetap di tanah Minahasa ini. Salah satu kemolekan bentang alam yang menanjakan mata dan jiwa ialah pemandangan Gunung Klabat, gunung tertinggi di Provinsi Sulawesi Utara dalam dekapan kabut pagi.

OLEH
STENLY PONTOLAWOKANG

LANGIT BIRU MENYAMBUT saya dan kawan-kawan yang hendak melancong menikmati pesona Pulau Bangka. Pulau yang saya maksud merupakan salah satu destinasi pariwisata di timur laut pelabuhan Likupang, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara.

Cuaca cerah, burung-burung camar, dan ikan ontongi menemani perjalanan kami dengan kapal cepat. Dari kejauhan, tampak padang sabana nan kesohor. Perahu yang membawa para pelancong begitu ramai memenuhi perairannya.

Pulau Bangka menyediakan resor apik yang tersebar di penjuru-penjuru pesisirnya yang juga terkenal di kalangan pelancong mancanegara. Kami pun bertemu para pemandu olahraga selam. Salah satunya Elbart Efri Katian-dagho yang berusia 46 tahun. Ia telah menjadi pemandu selam selama 20 tahun, dan amat mengenal baik perairan serta lokasi terumbu di perairan Pulau Bangka dan sekitarnya.

Ada 32 titik penyelaman di perairan sekitar Likupang, termasuk Pulau Talise serta Gangga. Pulau Bangka sendiri memiliki 21 titik penyelaman, di antaranya adalah Busa Bora dan Sabora, tidak jauh dari bibir pantai Pulau Bangka.

Selain Elbart, kami ditemani Janri Wanget. Pemandangan beragam ikan serta terumbu karang begitu memanjakan mata. Jarak pandang amatlah baik. Perairan di daerah Likupang cocok bagi penyelam pemula, aman dari arus karena terlindungi pulau yang mengelilingi.

Senja pun tiba. Saat kembali ke daratan, tampanlah Gunung Klabat nan megah menjulang. Berketinggian kurang lebih 2.000-an meter di atas permukaan laut, pelancong penggemar alam bebas bisa menikmati pendakian menuju puncak tertinggi di Provinsi Sulawesi Utara ini.

PADA SUATU PAGI yang tenang di Likupang, saya Bersama Rian Wowiling dan Yudith Rondonuwu yang tergabung dalam Kelompok Pecinta Alam Likupang, mengunjungi rumah Meybi Nelwan, juru kunci Waruga Minawanua Linekepan.



Meybi Nelwan adalah ketua Aliansi Doyot Linekepan. Ia menunjukkan peninggalan waruga di Situs Minawanua Linekepan. Lokasi ini adalah daerah yang merupakan permukiman awal di Likupang.



Lelaki yang akrab disapa Pak Me ini ialah ketua Aliansi Doyot Linekepan, komunitas adat yang bergerak dalam pelestarian adat dan budaya. Doyot ialah burung celepuk sulawesi, dikenal dengan nama *manguni* di Sulawesi Utara.

Pak Me pun menuntun kami menuju waruga, kubur batu orang Minahasa di masa lalu. Ada enam waruga di sana, salah satunya tak tertutup lagi. Waruga terdiri dari dua bagian, satu bagian berbentuk kotak dengan lubang di tengah, dan satu bagian berbentuk atap rumah yang berfungsi sebagai penutup. Pak Me menuturkan, masih ada beberapa waruga yang tersebar di beberapa titik lainnya, dekat dengan situs yang sedang kami kunjungi ini.

Kawasan waruga ini disebut Minawanua Linekepan, kampung tua Likupang. Linekepan—sebutan masa lalu Likupang—berasal dari bahasa Tonsea *linekep* berarti tenggelam. Pelafalannya lalu menjadi *likupang* hingga kini. Istilah linekepan muncul dari pendahulu—atau *dotu-dotu*—karena di saat tertentu kala pur-nama, pasang sering merendam permukiman. Masyarakat pun berpindah ke area Minawanua yang posisinya lebih tinggi dari pemukiman awal mereka yang dekat dengan muara Sungai.

Kini, aktivitas melaut banyak dijumpai di daerah Likupang, saya menyaksikan aneka ikan diturunkan dari berbagai jenis kapal, kemudian dijual di Pasar Likupang.



Pulau Bangka dengan gradasi rona biru yang memukau ini ada dalam wilayah Kecamatan Likupang Timur. Pulau ini dikenal dengan pantai indah yang belum terjamah, serta wisata menyelam nan eksotis.

SELANJUTNYA KAMI berkunjung ke Desa Bahoi, sebuah desa di pesisir Likupang. Tonny Rondonuwu, yang aktif dalam kegiatan pelestarian Mangrove di Desa Bahoi, menemani kami. Nama Bahoi tidak asing untuk kalangan pecinta lingkungan khususnya terkait pelestarian karang dan mangrove di Sulawesi Utara.

Pada 1999, desa ini adalah satu di antara 31 desa di kawasan pesisir yang diarahkan sebagai wilayah Daerah Perlindungan Laut (DPL) di Indonesia. Pada 2003, peraturan desa menetapkan DPL seluas 10 hektare. Perdebatan pun muncul di antara nelayan. Namun, kisah masa lalu Bahoi yang dilimpahi hasil tangkapan ikan, menjadi penyemangat bagi masyarakat untuk tetap menjaga DPL hingga kini.

Saya disambut Paulus Prong, instruktur selam yang kini membantu pemuda di Desa Bahoi mengembangkan potensi ekowisata. Kami berbincang tentang kelompok musik Keroncong Mama yang biasa tampil menyambut tamu desa. Saya belum beruntung tak bisa menjumpai seluruh anggotanya yang terdiri dari tujuh orang. Paulus pun menunjukkan *streng bass*, salah satu alat musik Keroncong Mama.

Kami pun melangkah menuju kawasan mangrove yang tak terlalu jauh dari *homestay*. “Ada 15 jenis bakau di lokasi ini,” kata Tonny. Pengetahuan para penggerak desa ini terkait seluk beluk pepohonan bakau membuat saya kagum. Di salah satu bagian jembatan, bakau dibiarkan tumbuh menaungi bagian atas, memaksa pengunjung yang lewat merundukkan kepala.

Saat tiba di pantai, Rian dengan bangga memamerkan, beberapa bakau yang mereka tanam telah tumbuh dengan baik. Sebuah usaha konservasi dari Kelompok Pecinta Alam Likupang dan para pemuda di Desa Bahoi. Tonny kemudian menunjuk buah salah satu spesies bakau, *Bruguiera parviflora* “ini bisa diolah menjadi tepung,” ungkapinya.

Saat bersnorkeling, ajakan yang tentu tak saya lewatkan, Paulus menunjukkan berbagai karang indah dan ikan. Ada harapan tentang masa depan yang lestari, saat sebuah usaha pariwisata bisa berpadu dengan konservasi. □

Stenly Pontolawokang ialah kontributor majalah ini, yang kerap menyajikan foto dokumenter terkait budaya dan alam. Ia tinggal di Pulau Sangihe.

Terletak di Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara, Likupang memiliki potensi wisata amat menarik, mulai dari perbukitan hijau, pasir putih, kawasan bawah laut yang dijaga oleh masyarakat, serta kuliner dan tradisi yang memikat hati.



Perjalanan Unggulan

- **Situs Waruga Sawangan**
Pemakaman kuno masyarakat dari masa megalitikum.
- **Pulau Bangka**
Resor serta destinasi wisata penyelaman dengan pemandangan bawah air nan memukau.
- **Pulau Kinabuhutan, Pulau Gangga, Pulau Lihaga**
Wisata pesisir di pulau dengan air yang begitu jernih, ditimpali gradasi rona biru yang menawan.
- **Bukit Pulisan dan Bukit Larata**
Bukit sabana ini menghampar elok, merupakan titik pandang wisata panorama bentang alam laut dari ketinggian.
- **Pantai Batu Angus**
Sesuai dengan namanya, pesisir ini dihiasi dengan hamparan batu hitam bagai hangus terbakar.
- **Pantai Pulisan, Pantai Paal, Pantai Kelapa Bulan, Pantai Kasawari, & Pantai Canada.**
Wisata pesisir dengan pemandangan eksotis serta air laut yang tenang, di ujung utara Pulau Sulawesi.
- **Desa Wisata Budo**
Wisata desa berbasis konservasi bakau dan pemandangan alam.
- **TWA Batuputih dan Batu Angus**
Konservasi berbagai jenis satwa yang dilindungi, seperti tarsius dan juga yaki—monyet hitam Sulawesi.
- **Air Terjun Kelimbun Tumbohon, Air Terjun Tunan, & Air Terjun Kinaapian.**
Wisata air terjun yang membelah bentang alam, menyegarkan jiwa dan raga.
- **Gunung Klabat**
Gunung tertinggi di Sulawesi Utara, yang menjadi tujuan favorit para pendaki.

Glosarium

Selamat siang **tabea**, selamat malam **malam bae**, permisi **permisi**, silakan **silakan**, mohon maaf **mohon maaf**, terima kasih **terima kasih**.

Menuju Lokasi

- Untuk mencapai Likupang, butuh sekitar satu jam **berkendara** membelah bentang alam berpemandangan indah, dari Bandar Udara Sam Ratulangi, Manado.
- Pulau Bangka di timur Laut Likupang, ditempuh selama 45 menit menggunakan **perahu motor**.

Menyapa Desa

Warga Desa Wisata Bahoi menawarkan banyak *homestay* yang bisa dipilih oleh para pelancong yang berkunjung untuk menikmati wisata alam desa. Mulai titian yang membelah hutan bakau nan asri, pesona puncak aduhai bahoi, hingga menjumpai dugong di perairannya bila Anda beruntung.



Kukis Gelang, sejenis kue kacang yang bisa dibuat masyarakat di Desa Bahoi.



Kegiatan snorkeling adalah salah satu usaha yang digagas masyarakat Desa Wisata Bahoi dalam usaha pengembangan ekowisata.



Morotai sang Destinasi Prioritas adalah salah satu pulau terluar Indonesia. Letaknya di bibir Samudra Pasifik berbatasan dengan negara-negara Asia Timur, membuatnya terpilih menjadi salah satu basis miiter Perang Dunia II. Pulau ini dipenuhi peninggalan perang yang amat bersejarah, termasuk

yang tersebar di lantai lautnya dengan biota nan raya. Salah satunya ialah bangkai mobil ini, yang tergeletak di perairan di Wamama, tempat dibangunnya Bandar Udara Pitu. Ada pula pesawat karam, yang hingga kini menjadi magnet wisata penyelaman nan menakjubkan.

MANCIL HARSOYO



MOROTAI

SEJUMPUT TUTURAN DI TANAH PERANG

NUSANTARA ADALAH *TERRA BELLICA*—BUMI PERTEMPURAN.
BAGAIMANA WARGA MEMAKNAI KAMPUNG HALAMAN YANG
MENYIMPAN MISTERI PERANG DUNIA KEDUA?




OLEH MAULANA IBRAHIM
FOTO OLEH M. REZA SELANG

TUJUH LANDASAN PACU pangkalan sekutu pada Perang Dunia II yang dikelilingi oleh jejeran pohon kelapa, menyambut kami jelang roda-roda pesawat menyentuh bumi. Pantai berpasir putih begitu menggoda tuk dinikmati sambil mengisi perut dengan ikan bakar khas perairan Morotai. Pesisir yang memukau dengan saujana laut indah dan pulau-pulau yang seakan sambung menyambung.

Ini bukan pantai biasa. Setidaknya 61.000 personel tempur pasukan sekutu yang diangkut oleh kapal perang dan kendaraan amfibi, mendarat di pantai ini 77 tahun silam. Sisi selatan pantai ini pun dijadikan pangkalan Angkatan Laut mereka. Hingga saat ini, area itu masih dikenal warga dengan nama “*Navy Base*”, yang kini digunakan sebagai pelabuhan feri. Pendaratan pasukan sekutu pada 15 September 1944 di pantai yang saya tapaki ini tidak menimbulkan korban jiwa. Mereka berhasil membuat sekitar 500 sampai 1.000 tentara Jepang yang menghuni Pulau Morotai, menyerah. Tidak heran, warga setempat pun mengenal dan menyebut pantai ini Army Dock.

Begitu masif dan dahsyatnya peninggalan perang di sini. Beberapa tinggalan berupa tank amfibi seakan membeku, bergeming di antara geliat perkampungan. Tinggalan lainnya dapat ditemui bahkan di halaman rumah warga, di area permukiman, dan di dalam kebun. Rupa-rupa macamnya: alat-alat kelengkapan perang sampai alat kehidupan sehari-hari milik tentara yang bertugas saat itu. Di dalam lautnya masih terdapat beberapa bangkai pesawat, mungkin jatuh tertembak. Persemayamannya menjadi objek yang sangat menarik untuk wisata selam.

Kini, pantai ini menjadi ruang publik warga Morotai. Pada hari kerja, tempat ini tidak terlalu ramai. Pada Minggu pagi, lautnya menjadi kolam renang akbar, berjejer anak dan orang tua bermain air serta berinteraksi riang gembira. Sungguh ruang publik yang terbuka, gratis, sehat dan menyegarkan bagi semua!



Kolorai adalah salah satu dari serangkaian pulau kecil berpenghuni, yang terserak di perairan selatan Morotai. Di belakangnya tampak Pulau Dodola, yang menawarkan wisata bawah air serta pasir putih yang menghampar saat air laut surut.



WAJAH PENUH SENYUM menyambut seakan saudara yang lama tak berjumpa! Dia masih mengingat saya setelah perdana bersua pada 2012. Muhlis Eso masih konsisten dalam upaya pengumpulan benda-benda bersejarah peninggalan Perang Dunia II di Pulau Morotai, di kebun milik keluarganya.

Ceritanya bermula dari kedatangan seorang veteran Pejuang Trikora pada 1980-an, untuk membeli besi peninggalan Perang Dunia II. Pengambilan berlangsung pula di kebun itu.

Namun Muhlis, yang saat itu masih duduk di kelas tiga SD, ingat kakeknya berucap, “Ingat Muhlis, sebagai anak-cucu pejuang 45, jangan jadi pengkhianat!”

Saat SMP, Muhlis pun menjadi semakin gencar mengumpulkan peninggalan perang. Ia menulis dan mencatatnya. Saat ada keluarga tentara sekutu yang memintanya, ia menyerahkannya dengan imbalan foto sang tentara. Atas bantuan pemerintah dan donasi pengunjung, pada 2012 museum mini didirikan di samping rumahnya.

Konsistensi dan idealismenya terbukti saat dia mengembalikan cincin milik tentara Amerika di Texas, Amerika Serikat. Sebuah upaya panjang dengan bantuan awal seorang pejalan yang juga *vlogger*, cincin itu akhirnya disambut dengan penuh tangis haru dalam gelaran upacara khusus, di stadion Texas A & M University, dua tahun yang lalu.



Patung Jenderal Douglas MacArthur berdiri dengan gagahnya di Pulau Zum Zum, yang dapat dicapai menggunakan kapal cepat selama kurang lebih 15 menit dari pelabuhan di Daruba. Kabarnya, sang jenderal kerap menyambangi pulau ini pada masa Perang Dunia II.

Kini Muhlis ingin membuat area perkemahan, tempat pengunjung bisa ikut bersamanya mencari barang peninggalan perang, mencatat penemuan, menulis perasaan, lalu menyimpannya di Museum Swadaya Perang Dunia II. Nama penemu, waktu, dan titik lokasi penemuannya akan dicatat. Bercerita dengan mata berbinar, ia juga berencana membangun tujuh gedung museum yang akan memuat tujuh tema koleksi. Rencananya, gedung itu berarsitektur khas Morotai, agar pengunjung dapat merasakan suasana masa perang. Dalam hati saya bergumam: ini orang luar biasa!

SAAT KENDARAAN KAMI memasuki area Wisata Sejarah Air Kaca keesokan harinya, dengan senyum ramah Syukur menyambut kami. Dia sedang membersihkan lahan bersejarah yang juga kebunnya. Suasana pagi nan syahdu, saat cahaya matahari masuk di sela pohon rindang.

Mata Air ini dinamakan Air Kaca atau Ake Kasinanga oleh warga sekitar. Alasannya, dahulu kala tempat ini menjadi pelaksanaan ritual

pengobatan orang sakit. Ini terjadi jauh sebelum Perang Dunia II, saat kampung Syukur yang tidak jauh dari mata air ini dipindahkan oleh tentara Sekutu. Tentara Sekutu juga membangun instalasi air bersih untuk kebutuhan kamp, pemandian lengkap dengan mesin pemanas air dan pancurannya, serta toilet di luar area mata air. Masih tersisa tangga ke mata air dan lantainya, juga bekas lubang dan bautnya. Ada tulisan terukir di lantai beton: 23 Januari 1945.

Syukur mulai rajin merawat tempat ini sejak 2009, dan sempat dikatai orang gila. Namun, ia menemukan banyak peninggalan tentara sekutu, termasuk sikat gigi. Ia pun diangkat sebagai juru pelihara Situs Sejarah Air Kaca oleh BPCB Maluku Utara. Pria ini berharap, pemerintah bisa membuat fasilitas pendukung seperti bangunan, guna menyimpan dokumen, buku, dan barang-barang peninggalan yang ditemukannya di sekitar mata air. Saya pun diajak menuju gudang yang tadinya bagian toilet yang dibangun pemerintah. Di sinilah ia menyimpan segala barang peninggalan tentara sekutu yang

Morotai adalah salah satu basis militer dalam Perang Dunia II antara Sekutu dan Jepang—yang menyisakan begitu banyak peninggalan bersejarah, termasuk di perairannya. Morotai juga memiliki pesona pantai dan panorama bawah laut memikat, mulai dari hamparan pasir putih nan halus serta beragam terumbu karang nan indah.



Perjalanan Unggulan

MUSEUM

- **Museum Perang Dunia II**
Wisata minat sejarah berisi peninggalan masa Perang Dunia II di kancah Pasifik.
- **Museum Trikora**
Museum bersejarah bertujuan untuk mengenang operasi Trikora untuk merebut di masa Presiden Sukarno.

WISATA AIR DAN PESISIR

- **Air Kaca** Sumber air yang jernih seperti kaca yang menjadi tempat ritual adat dan punya nilai sejarah.
- **Pantai Gorango** Pantai teluk yang langsung menghadap Samudra Pasifik dengan air yang jernih untuk berenang.
- **Pantai Army Dock** Bekas dermaga yang pernah menjadi tempat kontak senjata antara Sekutu dan Jepang.
- **Tanjung Sopi** Titik paling utara Morotai yang menghadap

langsung ke Samudra Pasifik. Ombaknya sangat cocok untuk berselancar.

- **Tanjung Dehegila**
Tanjung paling selatan di Morotai menjorok jauh ke laut, dengan pemandangan bawah laut berupa peninggalan sejarah Perang Dunia II.

PULAU

- **Pulau Zum-Zum**
Pulau bersejarah yang sempat menjadi tempat persembunyian Jenderal Douglas MacArthur dengan pemandangan ciamik.
- **Pulau Dodola**
Pulau kecil dengan wisata bahari berupa terumbu karang memukau dan pasir yang timbul-tenggelam.
- **Pulau Galo Galo** Memiliki banyak titik wisata bawah laut seperti Galo-Galo Cave berupa terumbu karang cantik.



Menuju Lokasi

Tumpang si **burung besi** menuju Ternate. Lanjutkan dengan penerbangan menuju Morotai—pada hari-hari tertentu. Dari Morotai, **perahu reguler** mengantarkan penduduk ke pulau-pulau permukiman. Untuk berwisata, pelancong harus menyewa perahu cepat menuju pulau tak berpenghuni.

Menyapa Desa

Pulau Kolorai dihuni penduduk yang menggunakan bahasa yang berbeda-beda yaitu Galela, Tobelo dan Ternate. Untuk bahasa pergaulan sehari-hari, mereka menggunakan bahasa Melayu Ternate. Tersedia *homestay* di pulau ini. Berbaurilah bersama penduduk yang ramah, untuk berbincang-bincang selepas matahari tenggelam.



Anyaman tikar bunga serta *sosiru*—penampi beras—adalah kerajinan khas Morotai.

Glosarium

Ucapan saat dua orang bertemu **assalamualaikum**, permisi **tabea/tabea Jo**, terimakasih **sukur dala dala**, mohon maaf **to suba Jo**.



Barang-barang di Museum Swadaya Perang Dunia II ini dikumpulkan dan dicatat oleh Muhlis Eso sejak berusia 10 tahun. Semua ia dapat dari pencarian di lahan milik keluarganya seluas tiga hektare. Lahan ini juga merupakan tempat nobar film-film Hollywood yang hit, yang disaksikan tentara sekutu dan warga.

PEJALAN YANG DATANG TIDAK HANYA MELIHAT AIR, NAMUN DAPAT BELAJAR, SEPERTI KATA-KATA BIJAK BUNG KARNO: **JANGAN PERNAH SEKALI-KALI MELUPAKAN SEJARAH!**

ia temukan. Di antaranya, kancing kemeja tentara, obat-obatan, morfin utuh, ompreng makan, senjata, peluru, ratusan botol minuman, radio komunikasi, dan berbagai alat perang lain.

Syukur memajang beberapa kutipan Jenderal Douglas MacArthur—yang pernah bertugas di tempat itu. Menurutnya, “Mereka berperang namun tetap puitis dan bijak.”

Kedatangan kami begitu disyukuri oleh Syukur, “Mudah-mudahan tempat saya ini lebih dikenal masyarakat di luar sana,” harapnya. Pejalan yang datang tidak hanya melihat air, namun dapat belajar, seperti kata-kata bijak Bung Karno yang pernah ia pajang: Jangan pernah sekali-kali melupakan sejarah!

SEBELUM SAYA TIBA di Morotai, Festival Toku Wela diselenggarakan di Bere Bere, desa di utara pulau. Dalam bahasa Galela, *toku* berarti “berjalan di titian” dan *wela* berarti “tali”. Dahulu, ritual ini dilakukan untuk menyambut kedatangan *kolano* atau raja. Rakyat akan saling menyatukan tangan, berhadap-hadapan, membentuk seruas jalan yang dilalui sang pemimpin.

Makna ritual adat ini adalah saling menguatkan, sebagaimana orang-orang Morotai zaman dahulu. Mereka begitu terbuka dan berbaur dengan orang dari berbagai penjuru dunia, menjadikannya pulau yang kosmopolit sejak lama. Bukan sekadar kunci kemenangan Sekutu di Pasifik pada Perang Dunia II. Morotai mengajarkan saya agar menjadi pemenang dalam memperkuat diri, menjaga warisan alam dan budaya terbaik yang dititipkan para pendahulu dengan keringat darah. Semuanya untuk dilestarikan ke anak-cucu dengan cara terbaik pula. □

Maulana Ibrabim pendiri Ternate Heritage Society, dan staf pengajar di Program Studi Arsitektur, Universitas Khairun. **M. Reza Selang** fotografer dan videografer yang menggemari foto udara. Keduanya asal Ternate.



Tarian cakalele yang dilakukan pria adalah tarian perang, sedangkan tide-tide sisi yang ditarikan oleh wanita adalah tarian pemberi semangat di wilayah Halmahera Utara dan Morotai.

12

RAJA AMPAT

RANTAI KEARIFAN DI LANTAI LAUTAN

BELAJAR MEMULIAKAN SEGARA DEMI KEHIDUPAN YANG
LEBIH BAIK, KINI DAN KELAK





Raja Ampat adalah kawasan yang amat istimewa sebagai Destinasi Prioritas. Inilah surga penyelaman yang terkenal di seluruh penjuru dunia. Berada dalam Segitiga Terumbu Karang Dunia, perairannya menjadi rumah bagi lebih dari 500 spesies terumbu serta biota lain, seperti manta karang (*Mobula alfredi*) ini di perairan Arborek. Mereka akan muncul di laut berarus tinggi pada pagi hari untuk mencari makan, yaitu plankton.

FOTO: GITHA ANASTHASIA

“**T**ENG... TENG...”, suara lonceng kembali membangunkan warga. Saya dan warga desa segera bergegas menuju Gereja Ebenhaezer untuk melaksanakan ibadah syukur yang digelar setiap pagi sekitar pukul 06.00–07.00. Di sini 99 persen penganut agama Kristen Protestan dan sisanya Islam. Kami hidup berdampingan dan saling mendukung, terlebih pada saat Natal ataupun Lebaran tiba.

Arborek berasal dari kata *manarworek*, bunga berduri yang dulunya banyak tumbuh di sepanjang pantai sampai di dalam hutan. Hingga kini pun, tumbuhan ini masih bisa ditemui tumbuh liar di lapangan bola kaki Kampung Arborek.

Kampung ini dihuni sekitar 271 jiwa. Namun, banyak dari mereka tinggal di kota Waisai dan Sorong untuk melanjutkan pendidikan atau bekerja. Sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah nelayan dan pemilik jasa pariwisata. Desa wisata ini memiliki potensi perkembangan yang cukup pesat. Hadir pula kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan konservasi dan juga nilai jual ekonomi kampung, berbasiskan pariwisata berkelanjutan.

Sasi, atau adat istiadat kampung berbasiskan nilai budaya dan kekuatan agama untuk menjaga kelestarian lingkungan di sekitaran kampung juga tetap dipegang teguh. Misalnya dilarang mengambil ikan di sekitaran kampung dalam bentuk kegiatan apapun, seperti memancing, ataupun *spearfishing*. Dilarang pula melompat dari dermaga kampung ke laut. Alasannya, ikan-ikan yang biasanya berkumpul di bawah dermaga akan ketakutan, sehingga penjaga laut akan murka.

MAMA JAWA, BEGITULAH saya dipanggil di kampung ini, entah sebagai *mama ade* (orangtua muda) ataupun *mama tua*, *tanta*, bahkan ipar. Kampung-kampung di Papua dan Papua Barat, memegang teguh norma ini. Tidak diperbolehkan memanggil nama asli milik saudara ipar atau yang memiliki pangkat sebagai orang tua.



Pulau Arborek, Raja Ampat, mendapatkan penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia Tahun 2022 dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

FOTO: RICKY MARTIN



Jadi, kalau kita sudah memiliki anak, cukup panggil nama anaknya saja, atau bila belum memiliki anak seperti saya, biasanya mereka memanggil saya dengan julukan. “Jawa,” karena saya berasal dari Pulau Jawa.

Lalu jika kita melanggar pantangan tersebut, apa dendanya ? Wah, bisa saja kita diminta membeli barang atau kebutuhan yang mereka minta, atau piring gantung (sejenis piring keramik lebar yang menjadi tanda mata khusus bila ada prosesi adat). Kampung wisata ini juga terkenal dengan keramahan penduduknya, terlebih anak-anak. Mereka antusias untuk berkenalan atau menyapa tamu-tamu yang biasa datang bermalam ataupun singgah.

“Jawaaaa..., mari bantu *ton* jelaskan barang ini dulu ke *doran* yang mau belanja,” panggil Mama Maria Fakdawer. Dia merupakan satu dari banyak akselerator anyaman di Kampung Arborek. Beliau adalah mama mantu saya, yang merupakan bibi atau tante dari suami saya, Marsel Mambrasar. Mama Maria sudah menjadi penganyam seumur hidupnya. Sewaktu beliau masih muda, sudah pernah beberapa kali dikirim untuk belajar, dan mengikuti pameran di Yogyakarta dan Jakarta. Kerajinan yang dibuat para mama di Arborek itu berbahan dasar daun pandan laut atau biasa disebut *introm*. Kita bisa menemukannya dengan mudah di kampung ini. Juga pelepah rumput ilalang



KIRI

Homestay Arborek dilindungi oleh gugusan mangrove. Mangrove tumbuh alami sehingga pesisir pantai terjaga dari abrasi dan juga gelombang tinggi air laut.

FOTO: RICKY MARTIN

BAWAH

Septinus memancing dengan cara tradisional, yaitu cukup menggunakan benang dan kail. Tradisi memancing ramah lingkungan ini turut menjaga biota dan ekosistem laut.

FOTO: DONNY FERNANDO

atau *sikar*, yang didapat dari daerah becek atau berlumpur. Proses pewarnaannya lebih banyak memakan waktu dan tenaga. Karena sumber warna masih menggunakan bahan alami—contohnya untuk mendapatkan warna merah, mereka menggunakan rendaman daun ketapang, kulit bawang merah dan kulit batang mangrove (*mange mange*). Jadi, selama kurang lebih tiga bulan, barulah mereka bisa mendapatkan warna yang diinginkan.

“Ya Maa,” saya menjawab Mama Maria. Ternyata, Mama meminta saya menjelaskan detail produk anyaman beserta harganya kepada salah seorang turis dalam negeri. Setelah dijelaskan, barulah mereka paham bagaimana proses kerajinan ini dibuat.

KAMPUNG ARBOREK TAK HANYA dikenal karena pesona budaya, serta kerajinannya yaitu topi anyaman berbentuk pari manta. Mengapa pari manta, bukan lumba-lumba atau hiu?

Raja Ampat terkenal di kalangan penyelam Indonesia dan dunia, sebagai lokasi populasi pari manta terbesar di Indonesia dan kedua di dunia setelah Maldives. Perairan sekitar Kampung Arborek juga merupakan lokasi agregasi pari manta (*cleaning station, feeding location, mating station*) terbesar di Indonesia.

Selimut—arti *manta* dalam bahasa Spanyol—nan gemulai ini memiliki tempat khusus di hati warga Kampung Arborek. Lokasi Manta Point hanya berjarak dua menit dari kampung. Hal ini pula yang menginisiasi warga untuk mendorong

Wilayah pesona Raja Ampat di timur Indonesia yang begitu terjaga ini membentang dari Waigeo hingga Misool. Pelancong bisa menikmati alam baik hutan, danau, maupun laut, serta sejarah seperti gambar cadas yang dibuat oleh para nenek moyang.



Menuju Lokasi

Gunakan **penerbangan** menuju Sorong. Dari Pelabuhan Rakyat Sorong, tumpangi **feri** setiap hari, menuju Pelabuhan Falaya di Waisai. Gunakan **kapal cepat** menuju Arborek.

Pemanduan Penyelaman

Dikelola warga, operator menemani penyelam menemukan pesona bawah laut. <https://www.stayrajaampat.com/ultimate-raja-ampat-guide/see-and-do/arborek-dive-shop/>

Glosarium

Selamat pagi **arwo**, selamat siang **workoek**, selamat malam **malam bae**, permisi saat lewat **yarodiyafa**, mohon diri kepada orang banyak **imkorama imkobraen**, kami mohon diri (sama seperti saat hendak pergi) **mko i twara**, silakan **mko i twara**, mohon maaf sekali **yormaf kaku**, terimakasih **injo naboer**.

Menyapa Desa

Overwater bungalow menawarkan pengalaman menarik menginap di atas air, dikelola oleh warga desa wisata. Di lokasi ini telah tersedia jaringan telekomunikasi 4G. Terdapat pula *homestay* di penjuru lain Raja Ampat. Temukan informasinya di laman Jadesta—Jejaring Desa Wisata.

Perjalanan Unggulan

SORONG

- **Taman Wisata Alam Sorong** Hutan lindung dengan keragaman flora dan fauna nan eksotis.
- **Danau Ayamaru** Danau asri yang kaya akan jenis ikan air tawar dan tempat persinggahan berbagai jenis burung.
- **Pasir Timbul Mansuar** Pasir putih yang muncul di permukaan sekitar pukul 11.00-15.00 WIT, menarik pelancong hingga mancanegara.
- **Pulau Doom** Pulau bersejarah dengan gua-gua sisa pendudukan Jepang di Papua.

MISOL

- **Geokarst Karawapop** Wisata pemandangan dari ketinggian untuk melihat danau berbentuk hati.
- **Goa Keramat** Situs geologi dilalui air laut bening berlegenda.
- **Danau Lenmakana** Wisata selam permukaan bersama ubur-ubur tanpa senganat.
- **Puncak Harfat Dapunlol** Wisata panorama populer dari ketinggian untuk melihat kepulauan kecil.

WAIGEO

- **Pantai Friwen** Pesisir dengan laut tenang nan asri untuk berenang.
- **Panorama Alam Marindal View** Melihat keindahan laut dan karst yang memukau dari ketinggian.
- **Taman Hutan Saporkren** Wisata alam untuk *trekiing* demi menjumpai beragam jenis burung.



Bolu mangrove buatan Mama Rosita di Pulau Yensawai.



Piaynemo menjadi salah satu target utama para wisatawan yang berkunjung ke Raja Ampat. Di sini wisatawan dapat melihat gugusan batu karst dari atas. FOTO: DONNY FERNANDO

pemerintah Raja Ampat membuat Program Perlindungan Pari Manta dengan membuat Kelompok Kerja Pari Manta.

Selain terumbu karang dan ribuan ikan, di sini dapat dengan mudah ditemui hiu karang, hiu karpet (taselled wobbegong shark), dan hiu berjalan endemik Raja Ampat atau raja ampas epaulette shark. Kalabia (dalam bahasa Betew atau Raja Ampat) untuk hiu berjalan ini, bisa dengan mudah dilihat dari tepi pantai, kala senja.

Tak heran usaha Kampung Arborek untuk mempertahankan keberlanjutan pariwisata dan konservasi kelautan menjadi dasar bagi perekonomian kampung ini. Mulai dari sasi untuk tidak memancing ikan ataupun membawa ikan dari sekitar kampung, hingga pemali bagi warga kampung untuk tidak mengkonsumsi lobster, udang, hingga kepiting kenari yang memang dilindungi keberadaannya di Raja Ampat.

Pemuda di kampung memiliki niatan untuk terus menjaga ekosistem terumbu karang dengan melakukan transplantasi terumbu di sekitaran dermaga. Harapannya, wisatawan yang datang bisa tertarik ikut berpartisipasi menjaga terumbu karang dengan tidak menginjak atau mematahkan karang. Peraturan kampung pun

harus diikuti oleh para pelaku usaha pariwisata. Mereka harus bekerjasama dengan masyarakat kampung terkait fasilitas yang disiapkan oleh masyarakat seperti toilet umum, hingga hiburan seperti tarian dan Suling Tambur, juga belajar membuat anyaman bersama Mama Maria Faddawer dan Mama penganyam lainnya.


Arborek meraih segudang penghargaan, seperti Juara ke-1 Kampung Terbersih se-Papua Barat 2017, Indonesia Sustainable Tourism Award 2017 dan 2018, Juara ke-2 Destinasi Terbaik Anugerah Desa Wisata Terbaik 2021, dan mendapatkan Sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan dari ISCT dan Kemenparekraf pada 2021. Saat ini kampung sedang mempersiapkan diri menjadi Best Tourism Village dari United World Tourism Organization 2022, mewakili Indonesia.

Semoga pencapaian ini tak hanya menjadi kebanggaan, tetapi juga semangat kami. Juga bagi siapapun yang berkunjung, alih-alih hanya membawa kenangan berupa gambar dan rekaman, tanpa cerita yang tertanam di hati. □

Githa Anasthasia Pejalan asal Jawa yang jatuh hati dengan Arborek dan menetap di sana, mendirikan jasa pemandu penyelaman Arborek Dive Shop.

#DiIndonesiaAja

Jelajahi bentang alam dan
pertunjukan agung Pulau Para Dewa








Pantai Suluban
Badung, Bali

Bentang tebing-tebing Uluwatu telah menyimpan dan merawat keindahan alam pesisir Bali selatan. Pejalan seolah menyusuri lorong magis yang bermuara pada pantai nirwana, berjudulan "Blue Point Beach". Dari tepiannya, kita menyaksikan pertunjukan paripurna kala tenggelamnya sang surya.




www.indonesia.travel


-  [Pesonaid.travel](#)
-  [Pesona Indonesia](#)
-  [pesonaid_travel](#)
-  [pesonaid_travel](#)
-  [pesonaIndonesiaofficial](#)

Liburan seru

#DiIndonesiaAja






Merayakan kehidupan yang mengitari puncak-puncak tertinggi di Jawa.



 **Gunung Bromo**
Jawa Timur

Menjejak satu-satunya taman nasional yang memiliki hamparan pasir seluas 6.000 hektare. Laut Pasir Tengger, demikian pejalan menjulukinya. Ekologi kawasan ini menopang denyut kehidupan budaya dan manusia. Salah satu daya pikat nan mendunia adalah Upacara Kasada, persembahan untuk Batara Brahma.



www.indonesia.travel
 [PesonaId.travel](#)
 [Pesona Indonesia](#)
 [pesonaId_travel](#)
 [pesonaId_travel](#)
 [pesonaIndonesiaofficial](#)